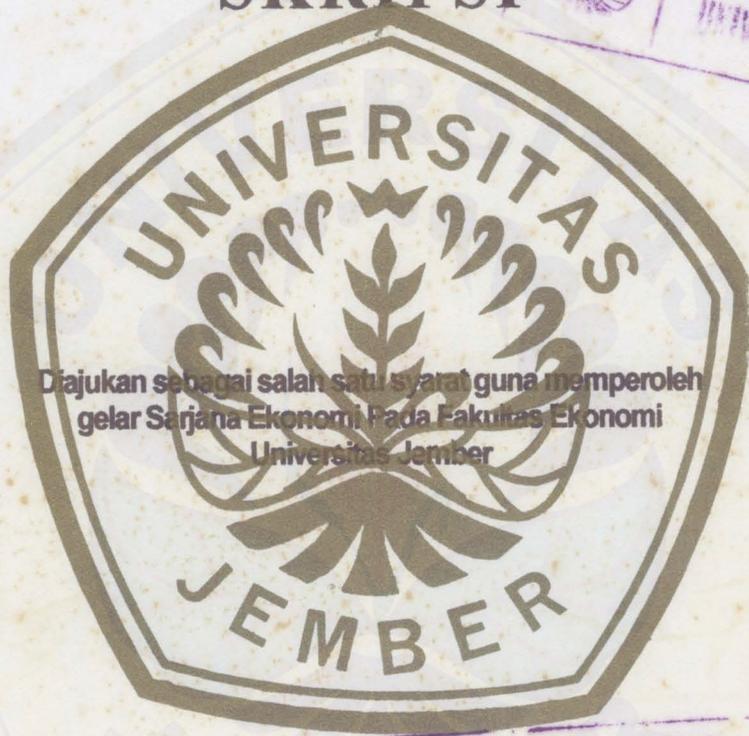


**PENGARUH TRANSAKSI BERJALAN DALAM
NERACA PEMBAYARAN INTERNASIONAL
TERHADAP FLUKTUASI KURS RUPIAH
KAITANNYA DENGAN JATUH TEMPO HUTANG
SWASTA NASIONAL**

SKRIPSI



Unit UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh: Wahyu Eko Setianingsih

Asa:	Hadiah	Klass
	Perbaikan	658.15
Terima	: 10 JUN 2002	EKO
No. Induk	0940	P
KLASIFIKASI YAKI:	S.K.S.	

S
e.1

Wahyu Eko Setianingsih

NIM : 980810201104

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2002

JUDUL SKRIPSI

PENGARUH TRANSAKSI BERJALAN DALAM NERACA
PEMBAYARAN INTERNASIONAL TERHADAP FLUKTUASI KURS
UPIAH KAITANNYA DENGAN JATUH TEMPO HUTANG
SWASTA NASIONAL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Wahyu Eko Setianingsih

N. I. M. : 980810201104

J u r u s a n : Manajemen

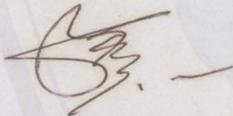
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

13 Mei 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

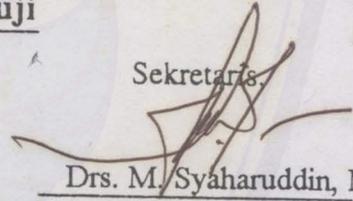
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



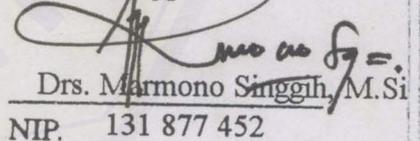
Drs. H. Sukusni, M.Sc.
NIP. 130 350 764

Sekretaris,



Drs. M. Syaharuddin, MS
NIP. 131 474 384

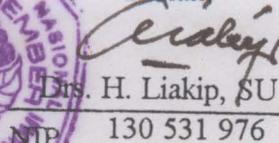
Anggota,



Drs. Marmono Singgih, M.Si
NIP. 131 877 452



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Transaksi Berjalan Dalam Neraca Pembayaran Internasional Terhadap Fluktuasi Kurs Rupiah Kaitannya Dengan Jatuh Tempo Hutang Swata Nasional

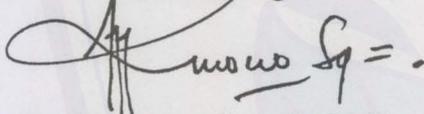
Nama : Wahyu Eko Setianingsih

Nim : 980810201104

Jurusan : Manajemen

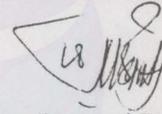
Konsentrasi : Keuangan

Pembimbing I



Drs. Marmono Singgih, M.Si.
NIP. 131 877 452

Pembimbing II



Dra. Susanti P, M.Si.
NIP. 132 006 243

Ketua Jurusan



Drs. IKM. Dwipayana, MS.
NIP.130 781 341

Tanggal Persetujuan : April 2002



Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada :

*Bapak dan Ibu yang tak henti-hentinya berkorban demi aku,
menyayangi, dan senantiasa mengiringiku dengan do'a.*

*Dik Budi dan Dik Yudi yang banyak mendukung dan
memperhatikanku.*

Almamater yang aku banggakan.

MOTTO

Cukuplah Allah sebagai penolong.

Dan Dialah sebaik-baik Pelindung.

(QS Ali Imran : 173)

"... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(QS Al Mujadallah : 11)

"Sesungguhnya sesudah kesulitan (pasti) ada kemudahan, maka apabila telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah (urusan) yang lain dengan sungguh-sungguh, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."

(QS Alam Nasyrah : 6-8)

Tak ada keberhasilan tanpa usaha

(Adley Stevenson)

ABSTRAKSI

Kemajuan dan kemakmuran suatu negara tidak terlepas dari pengaruh kondisi perekonomian negara tersebut. Indikator yang penting bagi suatu perekonomian terbuka, termasuk Indonesia adalah posisi transaksi berjalan. Jika neraca ini menunjukkan posisi surplus, maka negara tersebut mempunyai peluang untuk menyimpan devisa lebih banyak. Sebaliknya, jika posisi transaksi berjalan ini defisit, maka negara tersebut mulai mempunyai masalah karena kebutuhan impornya tidak bisa dicukupi oleh hasil dari kegiatan eksportnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh transaksi berjalan terhadap fluktuasi kurs rupiah dan keterkaitannya dengan jatuh tempo hutang swasta nasional. Penelitian ini dilakukan di Bank Indonesia cabang Jember dengan menggunakan data sekunder mengenai posisi transaksi berjalan, kurs rupiah – US\$, dan besarnya hutang swasta nasional. Data diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia tahun 1991 – 2000. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi dan uji *t-paired sample*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan transaksi berjalan terhadap fluktuasi kurs rupiah. Dengan kata lain, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa transaksi berjalan di Indonesia mempunyai pengaruh yang kuat terhadap fluktuasi kurs rupiah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Transaksi Berjalan Dalam Neraca Pembayaran Internasional Terhadap Fluktuasi Kurs Rupiah Kaitannya Dengan Jatuh Tempo Hutang Swasta Nasional" dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat dari jaman jahiliyah menuju jaman keislaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Menyadari betapa banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Kabul Santoso, MS, selaku Rektor Universitas Jember.
2. Drs. H. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Drs. Marmono Singgih, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I, atas segala ilmu yang diberikan, waktu, perhatian, dan keikhlasan hati dalam membimbing penulis selama ini.
4. Dra. Susanti P, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II, atas bimbingan, waktu, dan saran yang diberikan kepada penulis.
5. Bapak dan ibu dosen beserta karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
6. Karyawan Bank Indonesia cabang Jember yang telah membantu dalam pengumpulan data.
7. Bapak dan Ibuku tercinta atas segala kasih sayang, pengorbanan, dorongan, dan do'a yang telah diberikan.
8. Dik Budi dan dik Yudi atas kasih sayang dan do'anya.
9. Aida, Yuni, dan Eti' thanks atas hari-hari ceria, persaudaraan, pengertian, bantuan, dan semangat yang diberikan. (I won't forget all of you, guys!).

10. Delta, Dian, Syafe'i, dan Wiwid thanks atas bantuannya.
11. Kiki', Dewi, Ita, Fida terima kasih telah menjadi teman baikku.
12. Farid, Asri, Reni, dan Mira terima kasih telah memberiku banyak informasi dan pinjaman bukunya.
13. Rekan-rekan sebingganku, Ety dan Pramanu atas kebersamaannya selama ini.
14. Semua teman-teman Mgt '98, genap dan ganjil atas kebersamaan dan persaudaraannya.
15. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang penulis berikan kecuali harapan semoga mendapat balasan dari Allah. Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dan bagi pembaca pada umumnya.

Jember, April 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pokok Permasalahan	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Penelitian	5
1.3.2. Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Landasan Teori	6
2.1.1. Neraca Pembayaran Internasional	6
2.1.2. Anatomi Neraca Pembayaran Internasional	8
2.1.3. Kurs Valuta Asing	11
2.1.4. Sistem Kurs Valuta Asing	13
2.1.5. Risiko Kurs	17
2.1.6. Kebijakan Ekonomi Internasional	19
2.1.7. Kebijakan Fiskal dan Moneter	20

2.1.8. Jenis-Jenis Hutang Perusahaan	21
2.1.9. Jatuh Tempo Hutang	23
2.2. Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	23
2.3. Hipotesis	26
III. METODE PENELITIAN	27
3.1. Rancangan Penelitian	27
3.2. Jenis dan Sumber Data	27
3.3. Prosedur Pengumpulan Data	27
3.4. Identifikasi Variabel	27
3.5. Definisi Operasional Variabel	28
3.6. Metode Analisis Data	28
3.7. Kerangka Pemecahan Masalah	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	32
4.1.1. Sejarah Berdirinya Bank Indonesia	32
4.1.2. Transaksi Berjalan dan Hutang Luar Negeri Swasta	33
4.2. Analisis Data	35
4.2.1. Analisis Korelasi	35
4.2.2. Uji T <i>Paired Sample</i>	37
4.3. Pembahasan	38
V. SIMPULAN DAN SARAN	40
5.1. Simpulan	40
5.2. Saran	40
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

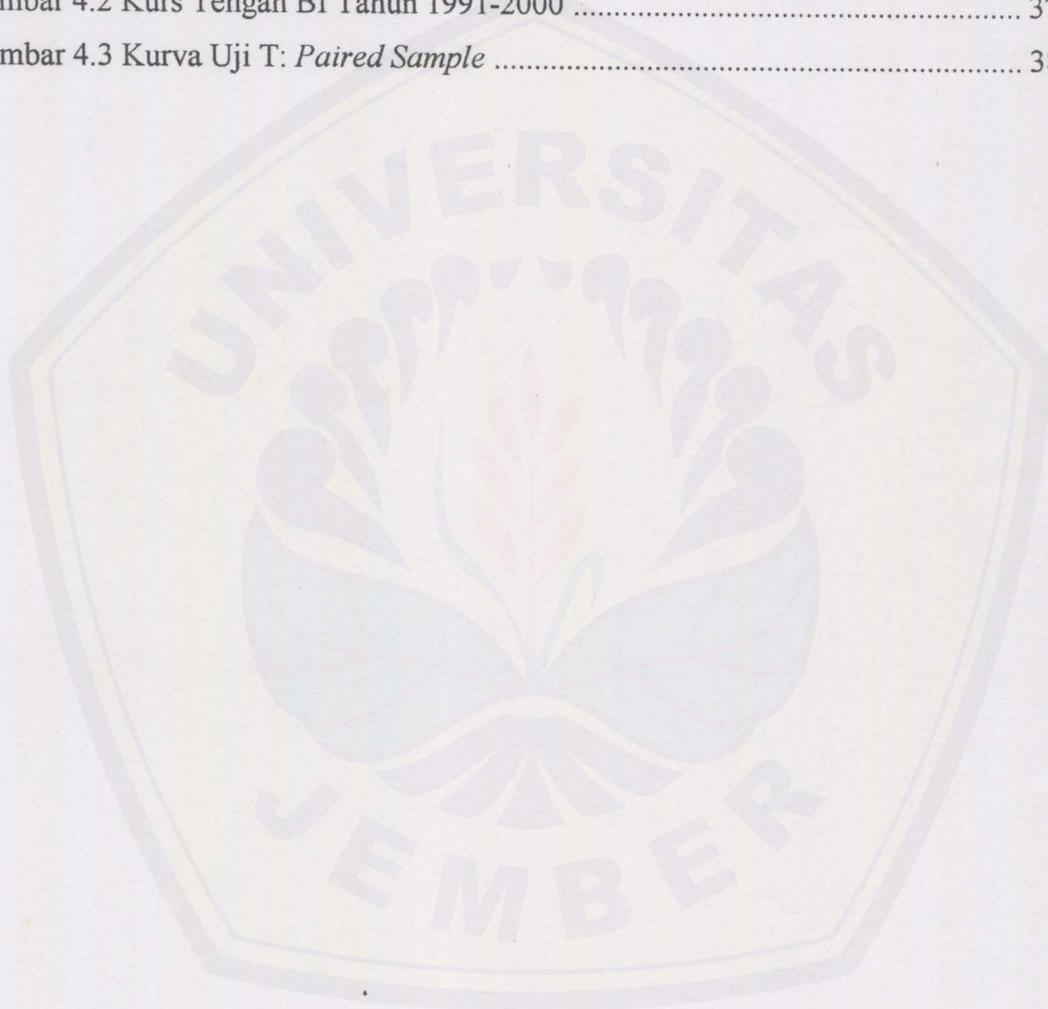
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Data Transaksi Berjalan dan Kurs Tengah BI	35



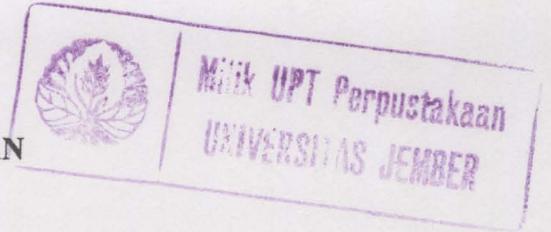
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah	30
Gambar 4.1 Transaksi Berjalan Tahun 1991-2000	36
Gambar 4.2 Kurs Tengah BI Tahun 1991-2000	37
Gambar 4.3 Kurva Uji T: <i>Paired Sample</i>	38



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Neraca Pembayaran Indonesia tahun 1991
- Lampiran 2 Neraca Pembayaran Indonesia tahun 1992
- Lampiran 3 Neraca Pembayaran Indonesia tahun 1993
- Lampiran 4 Neraca Pembayaran Indonesia tahun 1994
- Lampiran 5 Neraca Pembayaran Indonesia tahun 1995
- Lampiran 6 Neraca Pembayaran Indonesia tahun 1996
- Lampiran 7 Neraca Pembayaran Indonesia tahun 1997
- Lampiran 8 Neraca Pembayaran Indonesia tahun 1998
- Lampiran 9 Neraca Pembayaran Indonesia tahun 1999
- Lampiran 10 Neraca Pembayaran Indonesia tahun 2000
- Lampiran 11 Perhitungan *Correlations* (SPSS 8.0)
- Lampiran 12 Perhitungan T-test Paired Samples Statistics (SPSS 8.0)
- Lampiran 13 Tabel Nilai t



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan kemakmuran suatu negara tidak terlepas dari pengaruh kondisi perekonomian negara tersebut. Apabila kondisi perekonomian negara tersebut baik, maka peluang untuk mencapai kemajuan dan kemakmuran akan semakin besar. Kondisi perekonomian Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini mengalami kemunduran. Hal ini lebih kita rasakan setelah adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Sehingga keuangan negara dalam hal ini neraca pembayaran internasional mengalami goncangan.

Sejak 1970-an, perekonomian Indonesia selalu diwarnai dengan defisit neraca transaksi berjalan. Defisit ini terutama disebabkan karena kuatnya tekanan pada pos neraca pembayaran luar negeri. Neraca pembayaran merupakan gabungan dari neraca perdagangan, neraca jasa-jasa, dan neraca modal. Sedangkan neraca transaksi berjalan merupakan gabungan dari neraca perdagangan dan neraca jasa-jasa.

Indikator yang penting bagi suatu perekonomian terbuka, termasuk Indonesia, adalah posisi transaksi berjalan. Indikator ini merupakan selisih antara ekspor barang dan jasa dengan impor barang dan jasa secara *agregat* dari suatu kegiatan ekonomi luar negeri suatu negara. Jika neraca ini menunjukkan posisi surplus, maka negara tersebut mempunyai peluang untuk menyimpan devisa lebih banyak dan bisa memanfaatkannya lebih jauh lagi untuk melakukan impor, baik dalam rangka meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri atau untuk konsumsi langsung. Suatu negara yang mempunyai posisi surplus dalam transaksi berjalan bisa dikatakan mempunyai ketahanan ekonomi yang sangat baik, contohnya adalah Singapura, Taiwan, Republik Rakyat Cina, dan Hongkong. Sebaliknya, jika posisi transaksi berjalan ini defisit, maka negara tersebut mulai mempunyai masalah karena kebutuhan impornya tidak bisa dicukupi oleh hasil dari kegiatan ekspornya. Negara-negara yang memiliki posisi transaksi berjalan negatif bisa dikatakan rentan sekali

ketahanan ekonominya, contohnya adalah Thailand, Indonesia, Malaysia, Korea Selatan, dan Filipina.

Kegiatan dunia usaha berkembang pesat sebagai akibat hasil dari berbagai kebijakan ekonomi yang ditempuh pemerintah sejak akhir 1980-an. Optimisme dunia usaha lebih didorong oleh kebijakan liberalisasi sektor perbankan, yaitu sejak dikeluarkannya pakto 1988 untuk mempertinggi peluang pengusaha dalam memperoleh kredit. Selain itu pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan di sektor riil berupa kebijakan penanaman modal dan perdagangan yang mendorong ekspansi dunia usaha. Adanya ekspansi menyebabkan peluang untuk memperoleh hutang yang berasal dari luar negeri menjadi besar pula. Namun berbagai kemudahan tersebut tidak diikuti oleh sikap kehati-hatian dari dunia usaha sehingga menyebabkan hutang luar negeri oleh sektor swasta dan *of share loan* menjadi berlebihan, hal ini berpengaruh pada permintaan dolar yang berlebihan.

Pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, transaksi berjalan dalam neraca pembayaran internasional mengalami defisit yang sangat besar dibanding tahun sebelumnya, sehingga kurs rupiah turun drastis. Sementara itu masyarakat mulai panik seiring dengan banyaknya bank-bank yang dilikuidasi pemerintah. Kepanikan masyarakat mendorong pembelian dolar besar-besaran untuk menyelamatkan aset-aset ekonomi, sehingga terjadilah pelarian modal ke luar negeri. Keadaan ini justru mendorong semakin melemahnya kurs rupiah terhadap dolar. Selain untuk mengamankan aset-aset ekonomi, dolar digunakan untuk melunasi hutang-hutang pihak swasta nasional. Tidak sedikit pihak swasta nasional yang mengalami jatuh tempo hutang pada tahun itu.

Ketidakstabilan kurs rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia semakin terpuruk. Fluktuasi kurs valuta asing tergantung pada sistem kurs yang dianut oleh suatu negara. Terdapat beberapa macam sistem kurs valuta asing yaitu tertambat, tertambat merangkak, sekeranjang mata uang, tetap, stabil, dan terkendali. Perubahan kurs suatu mata uang dengan mata uang lainnya merupakan risiko mata uang.

Menurut Van Horne dan Wachowich, Jr (1995), ada tiga risiko kurs yang perlu diperhatikan, yaitu risiko translasi, risiko transaksi, dan risiko ekonomi.

Setelah tahun 1997, kurs rupiah tetap tinggi dan cenderung meningkat. Sulit untuk mengembalikan kurs rupiah seperti semula (sebelum krisis). Neraca transaksi berjalan Indonesia pada umumnya defisit akibat defisit pada transaksi jasa (Kuncoro, 1996:79). Terjadinya defisit dalam transaksi berjalan mengakibatkan peningkatan hutang luar negeri Indonesia. Tekanan terhadap pos neraca pembayaran juga datang dari beban bunga yang tinggi dan pembayaran angsuran hutang luar negeri. Selain itu tingginya impor dan pembayaran jasa luar negeri juga berperan pada defisit neraca transaksi berjalan. Besarnya beban kewajiban pembayaran bunga maupun cicilan pokok hutang luar negeri itu mengharuskan pemerintah menempuh langkah-langkah konservatif dalam pengelolaan hutang luar negerinya.

Peran pemasukan modal swasta dalam neraca pembayaran, pada gilirannya memindahkan beban hutang luar negeri dari pemerintah kepada swasta. Akibatnya, hutang luar negeri swasta meningkat pesat dan jumlahnya melebihi hutang luar negeri pemerintah. Sayangnya pemerintah tidak mengantisipasi dampak negatif dari besarnya hutang luar negeri swasta ini. Hutang luar negeri swasta tersebut ada yang jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Untuk hutang luar negeri yang merupakan hutang jangka pendek, merupakan hutang komersial dengan suku bunga tinggi. Karena sifatnya berjangka pendek sehingga jatuh tempo pembayarannya (*maturity*) pun berlangsung singkat, umumnya kurang dari satu tahun.

Melemahnya kurs rupiah terhadap dolar sangat mempengaruhi perusahaan dalam membayar hutang yang mengalami jatuh tempo. Hutang perusahaan dalam bentuk dolar, menyebabkan perusahaan harus membayarnya dalam bentuk dolar pula. Meningkatnya permintaan terhadap dolar mengakibatkan dolar semakin terapresiasi terhadap rupiah. Tidak sedikit perusahaan yang tidak mampu membayar hutang-hutangnya, sehingga pemerintah turut campur tangan untuk membantu perusahaan-perusahaan tersebut. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengeluarkan cadangan devisa negara untuk menstabilkan kurs rupiah.

Penelitian mengenai kurs rupiah cukup banyak dilakukan selama krisis ekonomi. Penelitian mengenai sistem kurs di Indonesia telah dilakukan oleh Goeltom dan Zulverdi (1998), menyatakan bahwa sistem devisa bebas yang diarahkan untuk mendukung penerapan sistem *crawling peg* perlu didukung oleh upaya-upaya tambahan untuk meningkatkan cadangan devisa yang berasal dari ekspor. Doriyanto (1999) melakukan penelitian mengenai permintaan uang di Indonesia sebelum dan selama krisis, ditemukan bukti bahwa permintaan uang riil di Indonesia tetap stabil sebelum dan selama krisis. Adanya penelitian mengenai kurs oleh beberapa peneliti sebelumnya menjadikan fenomena ini sangat menarik untuk diteliti. Hal ini mendorong dilakukan penelitian mengenai pengaruh transaksi berjalan terhadap fluktuasi kurs rupiah.

1.2 Pokok Permasalahan

Fluktuasi kurs rupiah yang terjadi selama ini, mencerminkan kondisi neraca pembayaran internasional yang mengalami guncangan pada beberapa tahun terakhir. Hal ini terjadi setelah krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997. Transaksi berjalan dalam neraca pembayaran internasional pada saat krisis ekonomi mengalami defisit yang sangat besar. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berupaya melakukan penelitian mengenai keterkaitan antara transaksi berjalan dalam neraca pembayaran internasional dengan fluktuasi kurs rupiah.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. apakah transaksi berjalan dalam neraca pembayaran internasional berpengaruh terhadap kurs rupiah?; dan
2. apakah ada keterkaitan antara transaksi berjalan, kurs rupiah, dan jatuh tempo hutang swasta nasional?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. mengetahui pengaruh transaksi berjalan dalam neraca pembayaran internasional terhadap kurs rupiah; dan
- b. mengetahui keterkaitan antara transaksi berjalan, kurs rupiah, dan jatuh tempo hutang swasta nasional.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti dan akademisi, pembaca, manajemen perusahaan, dan pemerintah.

1. Bagi peneliti dan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk bahan kajian selanjutnya. Memberikan manfaat atau kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan internasional. Mengundang pemikiran-pemikiran lebih luas dari kalangan akademisi untuk menyempurnakan atau melengkapi penelitian ini.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan pembaca di bidang manajemen keuangan internasional, khususnya yang berkaitan dengan kurs valuta asing.

3. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan di bidang perdagangan internasional.

4. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah agar lebih berhati-hati dalam perhitungan transaksi berjalan yang ada dalam neraca pembayaran internasional. Ketepatan perhitungan neraca pembayaran internasional akan sangat berpengaruh terhadap fluktuasi kurs rupiah.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Neraca Pembayaran Internasional

Suatu negara tidak bisa lepas dari negara lain dalam menjalin kerjasama di bidang ekonomi. Dalam menjalin kerjasama di bidang ekonomi, suatu negara harus mengetahui posisi keuangan negara lain (yang terdapat dalam neraca pembayaran internasional). Menurut Salvatore (1997:69), neraca pembayaran internasional adalah ringkasan pernyataan atau laporan yang pada intinya menyebutkan semua transaksi yang dilakukan oleh penduduk dari suatu negara dengan negara lain. Kesemuanya dicatat dengan metode tertentu dalam kurun waktu tertentu, dan biasanya satu tahun kalender.

Kuncoro (1996:75) menyatakan bahwa neraca pembayaran (*balance of payments*) adalah suatu sistem akuntansi yang mencatat seluruh transaksi ekonomi antar penduduk suatu negara dengan penduduk dari negara-negara lain selama kurun waktu tertentu. Sedangkan Nopirin (1991:165), mengemukakan definisi neraca pembayaran suatu negara adalah catatan yang sistematis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk negara itu dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu.

Beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa neraca pembayaran mencatat transaksi ekonomi yang dilakukan oleh penduduk suatu negara. Pengertian penduduk disini bisa berarti individu-individu, perusahaan, badan hukum, lembaga-lembaga pemerintahan yang kegiatan utamanya melakukan konsumsi, produksi, dan transaksi ekonomi lainnya, serta telah berdomisili di suatu negara lebih dari satu tahun. Individu-individu yang tidak mewakili pemerintah suatu negara, misalnya turis, dianggap sebagai penduduk dimana mereka mempunyai tempat tinggal tetap atau tempat dimana mereka memperoleh *center of interest*. Dalam menentukan *center of interest* yang dipakai sebagai ukuran adalah dimana mereka memperoleh penghasilan tetap atau dimana mereka bekerja. Suatu badan hukum dianggap sebagai

penduduk dari negara di mana badan hukum tersebut memperoleh status sebagai badan hukum. Sedangkan cabang-cabang yang ada di luar negeri dianggap sebagai penduduk luar negeri. Lembaga-lembaga pemerintah adalah jelas sebagai penduduk dari negara yang diwakilinya. Transaksi yang dilakukan di negara lain merupakan transaksi ekonomi internasional.

Pencatatan dalam neraca pembayaran internasional bertujuan untuk memberikan informasi kepada penguasa pemerintah tentang posisi keuangan dalam hubungan ekonomi dengan negara lain serta membantu dalam pengambilan kebijakan moneter, fiskal, perdagangan, dan pembayaran internasional. Setiap formulasi kebijakan moneter dan fiskal harus mempertimbangkan kondisi neraca pembayaran, karena neraca pembayaran mempengaruhi dan dipengaruhi oleh variabel ekonomi makro seperti pendapatan nasional (GNP), kesempatan kerja, inflasi, kurs, dan tingkat bunga. Manajer dan investor harus memperhatikan neraca pembayaran karena alasan berikut (Kuncoro, 1996:75) :

- a. neraca pembayaran membantu dalam meramalkan potensi pasar suatu negara, terutama dalam jangka pendek, dan suatu negara yang mengalami defisit neraca pembayaran tidak mungkin mengimpor sebanyak bila mengalami surplus neraca pembayaran;
- b. neraca pembayaran merupakan indikator penting adanya tekanan terhadap kurs suatu negara, oleh karena itu amat potensial bagi perusahaan yang berdagang atau melakukan investasi di negara tersebut untuk memperoleh keuntungan ataupun menderita kerugian valuta asing (valas); dan
- c. negara yang mengalami defisit neraca pembayaran secara terus menerus dapat merupakan petunjuk akan terjadinya kontrol terhadap pergerakan modal (seperti pembayaran *dividend*, *fee*, dan bunga terhadap perusahaan atau investor asing) pada suatu hari.

Neraca pembayaran internasional hanya mencakup transaksi ekonomi internasional saja. Dalam transaksi ekonomi tersebut dibedakan antara transaksi debit dan transaksi kredit. Transaksi debit adalah transaksi yang menimbulkan kewajiban

untuk melakukan pembayaran kepada penduduk negara lain. Transaksi kredit adalah transaksi yang menimbulkan hak untuk menerima pembayaran dari penduduk negara lain. Total debit dan kredit akan sama bila neraca pembayaran dalam kondisi seimbang. Namun bisa saja terjadi defisit atau surplus pada beberapa bagian dari neraca pembayaran. Bila pengeluaran luar negeri yang dilakukan penduduk suatu negara melebihi jumlah penghasilan atau penerimaan yang diterima oleh penduduk negara itu, maka negara tersebut umumnya dikatakan mengalami defisit dalam neraca pembayarannya. Namun bila suatu negara lebih banyak menerima daripada mengeluarkan dalam transaksi luar negerinya, negara tersebut mengalami surplus.

2.1.2 Anatomi Neraca Pembayaran Internasional

Pada dasarnya neraca pembayaran internasional mempunyai dua bagian yang utama, yaitu rekening transaksi berjalan dan rekening modal. Rekening transaksi berjalan dibagi menjadi neraca perdagangan (*balance of trade*), neraca jasa (*services balance*), dan neraca transfer unilateral (*transfer unilateral balance*).

a. Neraca perdagangan (*balance of trade*)

Pos ini mencatat selisih antara ekspor dan impor barang yang diperdagangkan dalam perdagangan internasional. Bila yang diekspor atau diimpor adalah barang ekonomi berwujud, maka disebut transaksi barang (*visible trade*). Transaksi barang menurut neraca pembayaran adalah setiap transaksi komoditi yang meliputi semua *movable goods* yang dinilai menurut harga pasar yang sudah memperhitungkan jasa distribusi sampai batas pabean tempat barang dikapalkan. Ekspor atau impor emas dibedakan menjadi ekspor atau impor emas moneter dan ekspor atau impor emas tidak moneter. Ekspor atau impor emas tidak moneter pada umumnya berupa perhiasan dan tergolong dalam transaksi perdagangan. Sebaliknya ekspor atau impor emas moneter hanya dilakukan oleh bank sentral dan tergolong dalam transaksi moneter.

b. Neraca jasa (*services balance*)

Pos ini mencatat transaksi ekspor dan impor jasa, termasuk bunga dan *dividend*, pengeluaran militer dan turis. Jasa di dalam neraca pembayaran dapat

dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni jasa bukan faktor produksi (*non-factor services*) dan jasa faktor produksi (*factor services*). Yang termasuk jasa nonfaktor antara lain adalah jasa transportasi penumpang (*freight*), transportasi lainnya, travel, asuransi dan komunikasi. Sedangkan transaksi faktor meliputi *investment income*.

c. Neraca transfer unilateral (*unilateral transfer balance*)

Pos ini mencatat hibah, baik perseorangan maupun pemerintah. Disebut transfer unilateral karena tidak seperti bagian lain dalam neraca pembayaran dimana barang mengalir dari pihak yang satu ke pihak yang lain. Transfer unilateral dimasukkan dalam neraca pembayaran, karena penerimaan hadiah atau bantuan akan meningkatkan permintaan bagi mata uang suatu negara.

Transaksi berjalan mempunyai arti yang khusus karena akan memperlihatkan kinerja perekonomian suatu negara, yang tergambar dari surplus atau defisit transaksi berjalan. Surplus atau defisit transaksi berjalan dijadikan indikator, seberapa besar negara tersebut tergantung pada hutang luar negeri. Neraca transaksi berjalan umumnya defisit (kecuali tahun 1979/1980 dan 1980/1981) akibat defisit pada transaksi jasa, artinya ekspor jasa lebih kecil dibanding impor jasa (Kuncoro, 1996:79).

Beberapa faktor yang mempengaruhi keseimbangan transaksi berjalan, diantaranya adalah inflasi domestik, pendapatan domestik, kurs valuta asing, dan *restriksi* pemerintah.

a. Inflasi domestik

Bila inflasi suatu negara naik relatif terhadap partner dagang utamanya, umumnya keseimbangan transaksi berjalannya menurun.

b. Pendapatan domestik

Bila pendapatan siap pakai suatu negara meningkat dalam persentase yang lebih tinggi dibanding partner dagang utamanya, keseimbangan transaksi berjalannya umumnya menurun.

c. Kurs valuta asing

Bila mata uang asing suatu negara mulai mengalami apresiasi relatif terhadap partner dagang utamanya, keseimbangan transaksi berjalan biasanya menurun.

d. *Restriksi* pemerintah

Pemerintah pusat dapat mempengaruhi keseimbangan transaksi berjalannya, dengan mengenakan bea masuk maupun kuota terhadap barang-barang produksi luar negeri. Tarif (bea masuk) adalah suatu jenis pajak yang dikenakan terhadap impor. Kuota adalah batas jumlah maksimum yang boleh diimpor. Kuota cenderung mengurangi defisit transaksi berjalan. Selain tarif dan kuota, pemerintah dapat mempengaruhi transaksi berjalan dengan mengatur nilai mata uangnya atau bisa juga dengan memberikan subsidi produksi terhadap industri domestik.

Sedangkan transaksi dalam rekening modal diklasifikasikan sebagai investasi portofolio, investasi jangka pendek, investasi asing langsung, dan pinjaman luar negeri yang dilakukan pemerintah.

a. Investasi portofolio

Pos ini mencatat pembelian aset finansial dengan masa jatuh tempo lebih dari satu tahun, hal ini disebut hutang jangka panjang. Bila penduduk suatu negara berhasil menjual surat berharga jangka panjang kepada penduduk negara lain, maka akan dicatat dalam sisi kredit, sebaliknya dicatat di sisi debit bila membeli surat berharga jangka panjang kepada penduduk negara lain.

b. Investasi jangka pendek

Investasi jangka pendek adalah surat berharga dengan jatuh tempo kurang dari satu tahun. Pencatatan transaksi dalam pos ini sama dengan pos investasi portofolio.

c. Investasi asing langsung

Dalam investasi asing langsung harus ada kontrol manajemen baik parsial maupun penuh. Yang tergolong sebagai investasi asing langsung adalah transaksi jual beli saham yang diadakan oleh penduduk negara satu dengan penduduk

negara lainnya atau investasi asing langsung yang diadakan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lainnya. Dalam neraca pembayaran internasional pencatatan investasi asing langsung dicatat di sisi debit bila dalam tahun yang bersangkutan ada penduduk suatu negara yang membeli saham dari penduduk negara lain atau mendirikan perusahaan di negara lain, sebaliknya akan di kredit bila ada penduduk suatu negara yang menjual saham kepada penduduk negara lain atau mendirikan perusahaan di wilayahnya.

d. Pinjaman luar negeri yang dilakukan pemerintah

Salah satu sumber pembangunan adalah pinjaman luar negeri oleh pemerintah. Jumlah pinjaman luar negeri yang dilakukan pemerintah lebih dari 50% hutang luar negeri Indonesia. Sifat pinjaman luar negeri dari tahun ke tahun semakin dirasakan komersial sifatnya, yang ditandai oleh semakin tingginya suku bunga dan waktu jatuh tempo (*maturities*) yang semakin cepat. Beban pembayaran hutang luar negeri tidak hanya ditentukan oleh suku bunga yang harus dicicil tetapi juga gejolak perekonomian dunia.

Menurut Kuncoro (1996:82), faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keseimbangan rekening modal adalah :

- a. suatu negara dapat mengenakan pajak penghasilan khusus terhadap investor asing yang melakukan investasi di negara tersebut, dan kebijakan ini cenderung mengurangi insentif dalam membeli surat-surat berharga luar negeri, oleh karenanya dapat meningkatkan rekening modal, setidaknya dalam jangka pendek;
- b. liberalisasi atas kontrol terhadap aliran modal internasional secara bertahap; dan
- c. antisipasi pergerakan kurs valas oleh para investor surat berharga.

2.1.3 Kurs Valuta Asing

Dalam transaksi pertukaran antara satu barang dengan barang lainnya, terkandung nilai perbandingan diantara keduanya. Perbandingan tersebut adalah harga dari masing-masing barang. Demikian pula pada pertukaran antara mata uang yang berbeda, terdapat harga dari masing-masing mata uang asing, yang dinamakan nilai tukar atau kurs (*exchange rate*). Mata uang asing atau valuta asing tersebut

diperdagangkan dalam pasar valuta asing. Dalam pasar valuta asing terdapat berbagai pihak yang melakukan transaksi, antara lain eksportir, importir, bank, pedagang perantara dan bank sentral. Eksportir atau importir yang hendak menjual atau membeli valuta asing menghubungi bank mereka. Bank berusaha mencari dan mempertemukan permintaan dan penawaran valuta asing dari para pelanggannya. Bank dapat menghubungi bank lain atau pedagang perantara. Pedagang perantara ini usaha spesialisasinya adalah mata uang tertentu. Kurs antara pasar valuta asing yang satu dengan pasar valuta asing lainnya dapat berbeda. Menurut Nopirin (1997:138), perbedaan ini timbul karena beberapa hal, yaitu perbedaan antara kurs beli dan jual, perbedaan waktu pembayaran dan perbedaan dalam tingkat keamanan.

- a. Perbedaan antara kurs beli dan jual oleh para pedagang valuta asing atau bank
Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valuta asing atau bank membeli valuta asing, dan kurs jual apabila mereka menjual. Selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi para pedagang.
- b. Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayaran
Kurs TT (*Telegraphic Transfer*) lebih tinggi daripada kurs MT (*Mail Transfer*) sebab perintah atau order pembayaran dengan menggunakan telegram bagi bank merupakan penyerahan valuta asing dengan segera atau lebih cepat dibandingkan dengan penyerahan melalui surat.
- c. Perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran
Sering terjadi bahwa penerimaan hak pembayaran yang berasal dari bank asing yang sudah terkenal (*bonafide*) kursnya lebih tinggi daripada yang belum terkenal.

Pasar valuta asing mempunyai beberapa fungsi pokok dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran internasional, yaitu :

- a. mempermudah penukaran valuta asing serta pemindahan dana dari satu negara ke negara lain;
- b. pasar valuta asing memberikan kemudahan untuk dilaksanakannya perjanjian atau kontrak jual beli dengan kredit; dan

- c. memungkinkan dilakukannya *hedging*, apabila pedagang pada saat yang sama melakukan transaksi jual dan beli valuta asing di pasar yang berbeda, serta untuk menghilangkan atau mengurangi risiko kerugian akibat perubahan kurs.

2.1.4 Sistem Kurs Valuta Asing

Fluktuasi kurs valuta asing sangat tergantung dari sifat pasar. Apabila transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Apabila pemerintah melakukan campur tangan dalam rangka kebijakan stabilisasi kurs tetapi tidak dengan mempengaruhi transaksi swasta, maka kurs akan berubah-ubah di dalam batas yang kecil, meskipun batas-batas itu dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu. Apabila pemerintah menentukan sepenuhnya kurs valuta asing, maka kurs tidak lagi dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Terdapat beberapa macam sistem kurs, diantaranya adalah sistem kurs mengambang, sistem kurs tertambat, sistem kurs tertambat merangkak, sistem sekeranjang mata uang, sistem kurs tetap, sistem kurs stabil, dan sistem kurs terkendali.

a. Sistem Kurs Mengambang

Dalam sistem kurs mengambang (*floating exchange rate/flexible exchange rate/freely fluctuating exchange rate*), kurs valuta asing ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Ciri penting sistem ini adalah selain tidak *convertible* terhadap emas, kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya stabilisasi oleh otoritas moneter. Dalam sistem kurs mengambang terdapat dua macam kurs mengambang, yaitu *pertama*: mengambang bebas (murni), dimana kurs suatu mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan dari pemerintah. Sistem ini disebut *clean floating* atau *pure/freely floating rates*. Disebut demikian karena otoritas moneter tidak berupaya menetapkan atau memanipulasi kurs. *Kedua*: mengambang terkendali (*managed or dirty floating rate*), dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Cadangan devisa

biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valuta asing di pasar untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

b. Sistem Kurs Tertambat

Dalam sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*), suatu negara mengaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang utamanya. Menambatkan ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi, tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain, mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

c. Sistem Kurs Tertambat Merangkak

Dalam sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), suatu negara melakukan sedikit perubahan dengan nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju suatu nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Sistem ini dapat dimanfaatkan oleh spekulasi valuta asing untuk memperoleh keuntungan besar dengan membeli atau menjual mata uang tersebut sebelum terjadi revaluasi atau devaluasi. Keuntungan sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat.

d. Sistem Sekeranjang Mata Uang

Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*) digunakan oleh banyak negara, terutama negara berkembang. Keuntungan utama sistem ini adalah menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam keranjang umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri atas mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda. Beberapa negara, meskipun menetapkan kursnya dalam sekeranjang mata uang,

dapat memilih melakukan transaksi utamanya dalam salah satu atau dua mata uang, yang disebut sebagai *intervention currencies*.

e. Sistem Kurs Tetap

Dalam sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*), suatu negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk membeli atau menjual valuta asing dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

f. Sistem Kurs Stabil

Dalam sistem kurs stabil, pemerintah berperan dalam menstabilkan kurs valuta asing. Peran pemerintah dapat secara aktif dan pasif. Secara aktif bila pemerintah menyediakan dana untuk tujuan stabilisasi kurs. Secara pasif bila pemerintah menambatkan mata uangnya dengan mata uang kuat (*hard currency*). Dalam sistem kurs yang stabil, pemerintah memberikan batas maksimal dan batas minimal bagi fluktuasi kurs yang ditoleransi. Bila fluktuasi kurs keluar dari batas yang ditolerir, pemerintah dapat mengambil tindakan-tindakan stabilisasi kurs. Kegiatan stabilisasi kurs yang aktif dapat dijalankan apabila kurs valuta asing bertendensi menurun melebihi batas toleransi, maka pemerintah akan melakukan campur tangan dengan membeli valuta asing. Akibatnya permintaan valuta asing menjadi meningkat sehingga penawaran valuta asing menjadi berkurang, yang selanjutnya berakibat naiknya kurs valuta asing. Demikian pula sebaliknya, bila tendensi kurs valuta asing melebihi batas toleransi, maka pemerintah akan menjual cadangan valuta asingnya, sehingga penawaran valuta asing meningkat, yang selanjutnya menurunkan kurs valuta asing.

g. Sistem Kurs Terkendali

Dalam sistem kurs terkendali, pemerintah memonopoli seluruh transaksi valuta asing. Tujuannya adalah untuk mencegah aliran modal ke luar negeri, terutama dalam hal negara tersebut menghadapi keterbatasan cadangan valuta asing dibanding dengan permintaannya. Pemerintah melakukan berbagai penghematan

dalam penggunaan valuta asing, antara lain dengan melakukan alokasi valuta asing untuk kegiatan-kegiatan tertentu yang sesuai dengan program-program pemerintah.

Dalam alokasi penggunaan devisa, pemerintah dapat menggunakan beberapa cara, antara lain (Nopirin, 1991:155) *individual allocation*, *exchange quota*, dan *waiting list*.

a. *Individual allocation*

Setiap pemohon devisa (importir) diadakan penelitian tentang penggunaannya. Apabila pemohon disetujui lalu diberikan izin untuk membeli sejumlah tertentu devisa.

b. *Exchange quota*

Untuk setiap kategori impor ditentukan jumlah devisanya berdasarkan devisa yang akan diperoleh dari ekspor dalam waktu tertentu. Apabila devisa sudah tersedia, lalu dijual dengan prinsip yang datang dulu dilayani sampai jatah untuk kategori impor tersebut habis.

c. *Waiting list*

Ini merupakan pelengkap cara *exchange quota*. Setiap surat permohonan pembelian devisa ditempatkan dalam daftar menunggu (*waiting list*) sampai devisa tersedia.

Penentuan sistem kurs merupakan suatu hal penting bagi perekonomian suatu negara, karena hal tersebut merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengisolasi perekonomian suatu negara dari gejolak perekonomian global. Pada dasarnya kebijakan kurs yang ditetapkan suatu negara mempunyai beberapa fungsi utama, yaitu untuk : mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran, menjaga stabilitas pasar domestik, instrumen moneter dan sebagai *nominal anchor*.

a. Untuk mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran

Keseimbangan neraca pembayaran dipertahankan dengan sasaran akhir menjaga kecukupan cadangan devisa. Oleh karena itu, dalam menetapkan kebijakan kurs

tersebut diutamakan untuk mendorong dan menjaga daya saing ekspor, dalam upaya untuk memperkecil defisit *current account* atau memperbesar *current account*.

b. Untuk menjaga kestabilan pasar domestik

Fungsi ini untuk menjaga agar kurs tidak dijadikan sebagai alat untuk spekulasi. Dalam arti bahwa dalam hal kurs suatu negara mengalami *overvalued* maka masyarakat akan terdorong membeli valuta asing, dan sebaliknya apabila *undervalued* maka masyarakat akan terdorong menjual valuta asing.

c. Sebagai instrumen moneter khususnya bagi negara yang menerapkan suku bunga dan kurs sebagai sasaran operasional kebijakan moneter

Dalam fungsi ini depresiasi dan apresiasi kurs digunakan sebagai alat untuk sterilisasi dan ekspansi jumlah uang beredar.

d. Sebagai *nominal anchor* dalam pengendalian inflasi

Kurs banyak digunakan oleh negara-negara yang mengalami *chronic inflation* sebagai *nominal anchor* baik melalui pengendalian depresiasi kurs maupun dengan mem-peg-kan kurs suatu negara dengan suatu mata uang asing.

2.1.5 Risiko Kurs

Perusahaan yang memiliki operasi luar negeri dapat terkena risiko dengan berbagai cara. Di luar ancaman risiko politik, risiko pada dasarnya timbul dari perubahan kurs. Kurs saat ini (*spot exchange rate*) menunjukkan jumlah unit suatu mata uang yang dapat ditukarkan dengan mata uang lainnya. Mata uang asing negara-negara utama diperdagangkan pada pasar-pasar aktif, dimana kurs ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Risiko mata uang dapat dianggap sebagai perubahan kurs suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Van Horne dan Wachowich, Jr (1995) mengemukakan ada tiga risiko kurs yang perlu diperhatikan, yaitu risiko translasi, risiko transaksi, dan risiko ekonomi.

a. Risiko Translasi

Risiko translasi adalah adanya perubahan dalam laba akuntansi dan neraca, karena perubahan kurs. Jika anak perusahaan memiliki operasi yang berdiri sendiri di

suatu negara tertentu, maka mata uang fungsional dapat ditentukan sesuai dengan mata uang negara asing tersebut atau dalam dolar. Penentuan mata uang fungsional merupakan hal yang penting karena dapat menentukan proses translasi. Jika digunakan mata uang lokal, maka seluruh aktiva dan kewajiban ditranslasikan pada kurs yang berjalan. Pemakaian mata uang lokal sebagai mata uang fungsional sangat menarik bagi banyak perusahaan karena tidak mempengaruhi laba akuntansi. Kerugian atau keuntungan dari translasi dinyatakan dalam laporan laba rugi perusahaan induk menggunakan metode sementara. Penggunaan dolar sebagai mata uang fungsional menyebabkan fluktuasi yang lebih besar pada laba akuntansi namun fluktuasi yang lebih kecil pada perkiraan-perkiraan dalam neraca daripada menggunakan mata uang lokal.

b. Risiko Transaksi

Risiko transaksi melibatkan adanya keuntungan atau kerugian pada saat melakukan transaksi luar negeri tertentu. Transaksi tersebut dapat merupakan pembelian atau penjualan produk, peminjaman atau pemberian pinjaman dana, atau transaksi-transaksi lain yang melibatkan akuisisi aktiva atau asumsi kewajiban dinyatakan dalam mata uang asing. Risiko transaksi biasanya muncul jika perusahaan melakukan perdagangan luar negeri, yaitu memiliki kredit perkiraan terbuka ekspor-impor.

c. Risiko Ekonomi

Risiko ekonomi dialami jika terjadi perubahan nilai perusahaan yang menyertai perubahan kurs yang tidak diantisipasi. Perubahan kurs yang diantisipasi telah direfleksikan pada nilai perusahaan. Pada risiko ekonomi tidak terdapat penjelasan dan pengukuran yang tepat seperti halnya pada risiko translasi dan transaksi. Risiko ekonomi tergantung pada apa yang akan terjadi terhadap arus kas masa depan yang diharapkan, sehingga terdapat unsur subjektivitas.

2.1.6 Kebijakan Ekonomi Internasional

Kebijakan ekonomi internasional adalah tindakan atau kebijakan ekonomi pemerintah, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk dari perdagangan internasional (Nopirin, 1991:49). Instrumen kebijakan ekonomi internasional meliputi kebijakan perdagangan internasional, kebijakan pembayaran internasional dan kebijakan bantuan luar negeri.

a) Kebijakan perdagangan internasional

Kebijakan perdagangan internasional mencakup tindakan pemerintah terhadap rekening yang sedang berjalan (*current account*) daripada neraca pembayaran internasional, khususnya tentang ekspor dan impor barang atau jasa. Jenis kebijakan ini misalnya tarif terhadap impor, *bilateral trade agreement*, *state trading*, dan sebagainya.

b) Kebijakan pembayaran internasional

Kebijakan pembayaran internasional meliputi tindakan kebijakan pemerintah terhadap rekening modal (*capital account*) dalam neraca pembayaran internasional yang berupa pengawasan terhadap pembayaran internasional. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan pengawasan terhadap lalu lintas devisa (*exchange control*), atau pengawasan lalu lintas modal jangka panjang.

c) Kebijakan bantuan luar negeri

Kebijakan bantuan luar negeri adalah tindakan atau kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan bantuan (*grants*), pinjaman (*loans*), bantuan yang bertujuan untuk membantu rehabilitasi serta pembangunan dan bantuan militer terhadap negara lain.

Tujuan kebijakan ekonomi internasional adalah autarki, kesejahteraan (*welfare*), proteksi, keseimbangan neraca pembayaran, dan pembangunan ekonomi.

a) *Autarki*

Tujuan autarki bernaksud untuk menghindarkan dari pengaruh-pengaruh negara lain baik pengaruh ekonomi, politik atau militer.

b) Kesejahteraan (*welfare*)

Dengan mengadakan perdagangan internasional suatu negara akan memperoleh keuntungan dari adanya spesialisasi. Oleh karena itu untuk mendorong adanya perdagangan internasional maka halangan-halangan dalam perdagangan internasional (*tarif, quota*, dan sebagainya) dihilangkan atau paling tidak dikurangi.

c) *Proteksi*

Tujuan proteksi adalah untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan barang impor. Hal ini, misalnya dapat dijalankan dengan *tarif, quota*, dan sebagainya.

d) Keseimbangan neraca pembayaran

Apabila suatu negara mempunyai kelebihan cadangan valuta asing maka kebijakan pemerintah untuk mengadakan stabilisasi ekonomi dalam negeri akan tidak banyak menimbulkan dalam neraca pembayaran internasional. Kebijakan ini umumnya berbentuk pengawasan devisa (*exchange control*). Pengawasan devisa tidak hanya mengawasi lalu lintas barang tetapi juga modal.

e) Pembangunan ekonomi

Untuk mencapai kebijakan ini pemerintah dapat mengambil kebijakan seperti perlindungan terhadap industri dalam negeri, mengurangi impor barang konsumdi yang *nonessensial* dan mendorong impor barang-barang yang *essensial*, mendorong ekspor, dan sebagainya.

2.1.7 Kebijakan Fiskal dan Moneter

Kebijakan fiskal merupakan suatu kebijakan yang dilaksanakan pemerintah dengan jalan menambah atau mengurangi jumlah pengeluaran konsumsi pemerintah, jumlah pajak pemerintah, jumlah transfer pemerintah atau melaksanakan kombinasi dari ketiga-tiganya. Apabila pemerintah telah melaksanakan kebijakan tersebut maka pemerintah telah ikut campur tangan dalam perekonomian.

Sedangkan kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk melakukan kontrol dan koreksi yang bersifat

kuantitatif. Ada dua alat yang digunakan pemerintah dalam melaksanakan kebijakan moneter, yaitu kebijakan nisbah cadangan (*legal reserve ratio*) dan kebijakan suku bunga diskonto (*open market operation*).

a. Kebijakan nisbah cadangan (*legal reserve ratio*)

Kebijakan nisbah cadangan (*legal reserve ratio*) adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar melalui kredit yang diberikan oleh bank sesuai dengan nisbah cadangan yang diwajibkan. Biasanya kredit yang diberikan tergantung pada tersedianya cadangan berlebih, yaitu kelebihan cadangan riil di atas cadangan yang diwajibkan oleh Bank Indonesia.

b. Kebijakan suku bunga diskonto (*open market operation*)

Suku bunga diskonto adalah suku bunga yang harus dibayar oleh bank-bank umum apabila meminjam dana dari bank sentral. Suku bunga diskonto digunakan sebagai patokan bagi tingginya bunga pinjaman yang dilakukan oleh bank-bank umum. Bila suku bunga diskonto turun, bank-bank umum cenderung mempertinggi cadangan mereka.

2.1.8 Jenis-Jenis Hutang Perusahaan

Hutang adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, yang pada saatnya harus dibayar kembali. Menurut Riyanto (1996:227) hutang dibagi menjadi 3 golongan, yaitu hutang jangka pendek, hutang jangka menengah, dan hutang jangka panjang.

a. Hutang jangka pendek

Hutang jangka pendek adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Adapun jenis-jenis hutang jangka pendek adalah :

- 1) kredit rekening koran;
- 2) kredit dari penjual;
- 3) kredit dari pembeli; dan
- 4) kredit wesel.

b. Hutang jangka menengah

Hutang jangka menengah adalah hutang yang jangka waktu atau umurnya lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Bentuk-bentuk dari hutang jangka menengah adalah *term loan* dan *lease financing*.

1) *Term loan*

Term loan adalah kredit usaha dengan umur lebih dari satu tahun dan kurang dari sepuluh tahun. Pada umumnya *term loan* dibayar kembali dengan angsuran tetap selama suatu periode tertentu.

2) *Leasing*

Leasing adalah suatu alat atau cara untuk mendapatkan *services* dari suatu aktiva tetap yang pada dasarnya adalah sama seperti halnya kalau kita menjual obligasi untuk mendapatkan *services* dan hak milik atas aktiva tersebut dan bedanya pada *leasing* tidak disertai dengan hak milik. Ada tiga bentuk utama leasing, yaitu: *sale and leaseback*, *services lease*, dan *financial leases*.

c. Hutang jangka panjang

Hutang jangka panjang adalah hutang yang jangka waktunya lama, umumnya lebih dari 10 tahun. Bentuk-bentuk utama dari hutang jangka panjang adalah pinjaman obligasi dan pinjaman hipotik.

1) Pinjaman obligasi

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang. Jenis-jenis obligasi antara lain adalah : obligasi biasa (*bonds*), obligasi pendapatan (*income bonds*), dan obligasi yang dapat ditukarkan (*convertible bonds*).

2) Pinjaman hipotik

Pinjaman hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, agar bila pihak kreditur tidak memenuhi kewajibannya, barang itu dapat dijual dan dari hasil tersebut dapat digunakan untuk menutupi tagihannya.

2.1.9 Jatuh Tempo Hutang (*Yield to Maturity*)

Hutang yang diambil oleh perusahaan pada umumnya adalah obligasi. Obligasi adalah instrumen hutang jangka panjang dengan jatuh tempo akhir lebih dari atau sama dengan sepuluh tahun. Enam atribut primer suatu obligasi yang sangat penting dalam penilaian obligasi adalah : jangka waktu sampai jatuh tempo (*maturity*), tingkat bunga kupon, ketentuan *call* (*call provision*), status pajak, pemasaran, dan kemungkinan *default*. *Yield to maturity* adalah tingkat diskon (*discount rate*) yang membuat *present value* arus kas masa depan yang dijanjikan sama (secara total) terhadap harga pasar obligasi saat ini (Sharpe, 1999:120). Menurut Fabozzi (2000:548) *yield to maturity* adalah suku bunga yang akan menyamakan nilai sekarang dari sisa arus kas obligasi dengan harga obligasi ditambah bunga akan dibayar, jika ada. Perhitungan *yield to maturity* membutuhkan prosedur uji coba. *Yield to maturity* pada setiap sekuritas berbunga tetap adalah tingkat bunga tinggi (bunga dikumpulkan dengan interval tertentu) yang jika dibayar oleh bank sesuai dengan jumlah yang diinvestasikan, akan memungkinkan investor memperoleh semua pembayaran yang dijanjikan sekuritas.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai kurs valuta asing telah dilakukan oleh Gondo, Qudwahana, Goeltom dan Zulverdi, dan Doriyanto.

1. Gondo (1994)

Penentuan tentang kurs valas guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, pernah dilakukan oleh Dwi Widjojo Gondo (1994) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Asing”. Data yang dipakai berupa time series mulai tahun 1986.IV sampai 1993.II. Penelitian tersebut menggunakan 5 variabel bebas yaitu *Gross Barter Term of Trade*, tingkat inflasi domestik, tingkat suku bunga riil pada bank pemerintah per tiga bulan, lalu lintas modal dan cadangan devisa, sedangkan

untuk variabel terikatnya digunakan angka kurs *spot* mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hipotesis pertama dari penelitian tersebut adalah semua variabel diduga secara bersama-sama mempunyai pengaruh bermakna terhadap perubahan kurs mata uang rupiah terhadap dolar, sedangkan inflasi mempunyai pengaruh yang dominan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Dimana semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs dan mempunyai tanda koefisien positif (kecuali cadangan devisa yang mempunyai tanda koefisien negatif). Namun apabila dianalisis secara parsial, yang signifikan hanya variabel *gross barter term of trade* dan lalu lintas modal, sedangkan hipotesis kedua ditolak.

2. Qudwahana (1995)

Penelitian berikutnya pernah juga dilakukan oleh Agus Qudwahana (1995) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Periode Tahun 1986-1994". Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda yang diestimasi dengan metode OLS. Penelitian tersebut menggunakan 4 variabel bebas, yaitu aliran modal masuk bersih, defisit neraca transaksi berjalan, selisih tingkat harga (IHK), dan tingkat bunga deposito, sedangkan yang menjadi variabel terikatnya adalah kurs spot mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs dan variabel tingkat bunga deposito mempunyai pengaruh yang dominan.

3. Goeltom dan Zulverdi (1998)

Goeltom dan Zulverdi (1998) melakukan penelitian tentang manajemen kurs di Indonesia. Mereka menyatakan bahwa berdasarkan kondisi objektif saat ini, alternatif sistem kurs *crawling peg* mungkin dapat dipertimbangkan, tentunya dengan komitmen untuk tetap mengendalikan besar-besaran moneter secara konsisten. Di tengah kebutuhan akan modal asing dan cadangan devisa, sistem

devisa bebas masih merupakan pilihan terbaik. Namun, sistem devisa tersebut memerlukan sistem monitoring lalu lintas devisa yang komprehensif dan akurat. Sistem devisa bebas yang diarahkan untuk mendukung penerapan sistem *crawling peg* perlu didukung dengan upaya-upaya tambahan untuk meningkatkan cadangan devisa yang berasal dari ekspor. Hal ini dilakukan dengan memberikan fasilitas/insentif kepada para eksportir.

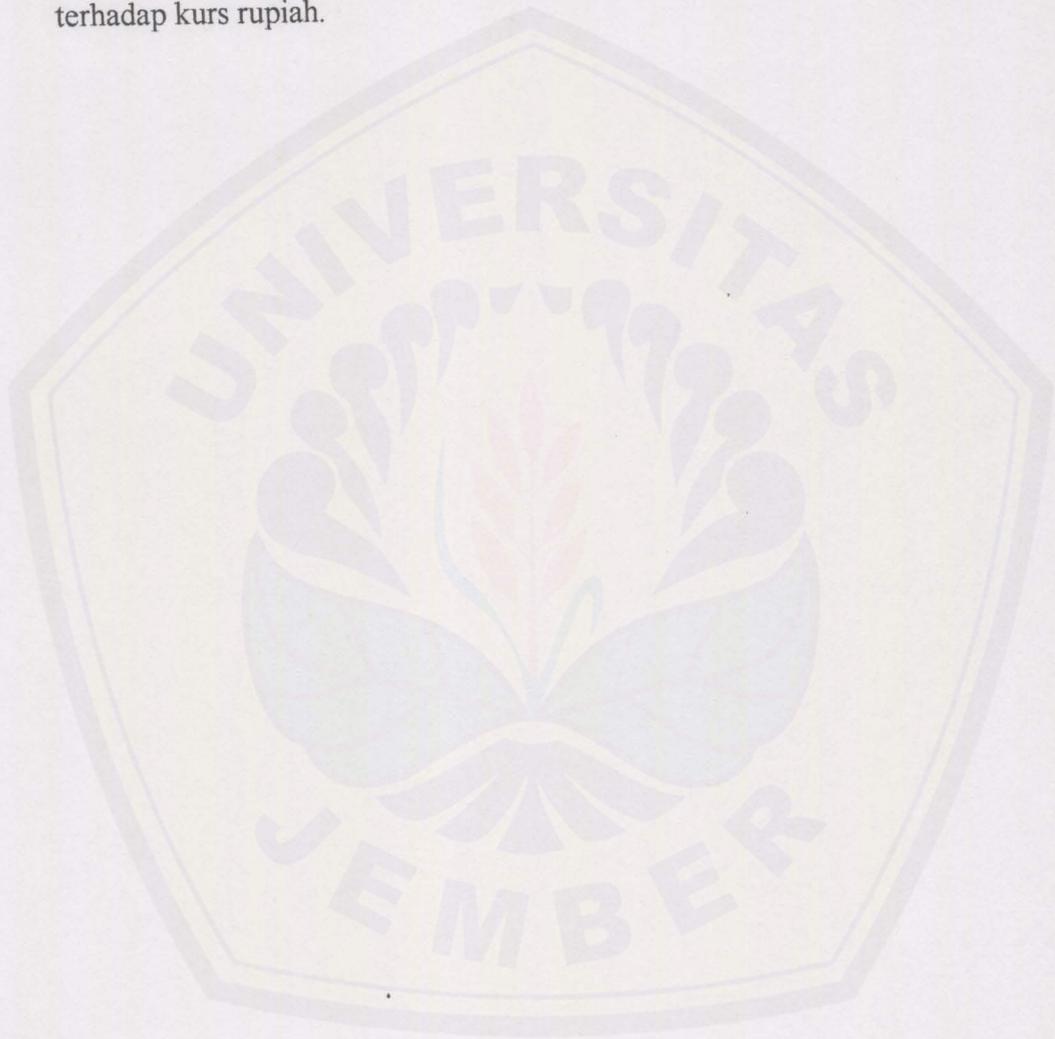
4. Doriyanto (1999)

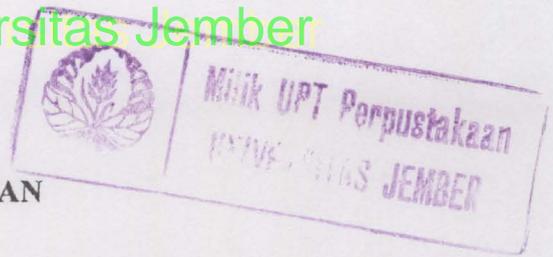
Doriyanto (1999) menemukan bukti bahwa permintaan uang riil di Indonesia tetap stabil sebelum dan selama krisis. Analisis kointegrasi menggunakan teknik Johansen menunjukkan hubungan kointegrasi yang kuat antara *currency* riil dan PDB riil. Model dinamis permintaan uang riil menunjukkan konsistensi parameter yang ditaksir bahkan selama krisis terjadi. Perubahan yang signifikan pada permintaan uang riil karena adanya krisis dapat dijelaskan dengan perubahan pada variabel-variabel yang secara historis memang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia.

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji adalah :

- Ho : transaksi berjalan dalam neraca pembayaran internasional tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah.
- Ha : transaksi berjalan dalam neraca pembayaran internasional berpengaruh terhadap kurs rupiah.





III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pengaruh transaksi berjalan dalam neraca pembayaran internasional terhadap fluktuasi kurs rupiah di Indonesia, dan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan menggunakan data sekunder. Artinya, penelitian ini mendasarkan pada data-data sekunder.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mengenai posisi transaksi berjalan, kurs rupiah – US\$, dan besarnya hutang swasta nasional. Sumber data diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia tahun 1991 – 2000.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku atau literature yang relevan dengan materi penelitian, serta dilakukan studi lapangan untuk memperoleh data-data lain yang mendukung. Berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk membahas berbagai data penelitian untuk pengujian hipotesis.

3.4 Identifikasi Variabel

Berdasarkan pokok permasalahan dan hipotesis yang diteliti, maka variabel yang diteliti meliputi variabel tergantung dan tidak tergantung.

1. Variabel tergantung (*dependent variable*)

Variabel tergantung pada penelitian ini adalah kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

2. Variabel tidak tergantung (*independent variable*)

Variabel tidak tergantung dalam penelitian ini adalah posisi transaksi berjalan dalam neraca pembayaran internasional.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Untuk mempermudah proses analisis, diperlukan definisi operasional terhadap masing-masing variabel, baik variabel tergantung maupun tidak tergantung

1. Kurs rupiah – US\$

Kurs rupiah – US\$ adalah kurs tengah yang ada pada laporan tahunan Bank Indonesia. Dengan demikian kurs yang digunakan adalah kurs yang telah dirata-rata selama satu tahun.

2. Posisi transaksi berjalan

Posisi transaksi berjalan adalah posisi transaksi berjalan pada saat penelitian dilakukan. Transaksi berjalan untuk setiap tahun tidak selalu sama, artinya kadangkala transaksi berjalan defisit, namun kadangkala surplus.

3. Jatuh tempo hutang swasta nasional

Jatuh tempo hutang swasta nasional merupakan nilai nominal dari hutang swasta nasional yang mengalami jatuh tempo pada periode penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. menghitung perhitungan korelasi dengan menggunakan metode *pearson product moment* (Djarwanto, 1996:327);

$$r = \frac{\left(n \sum_{i=1}^n X_i Y_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right) \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)}{\sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n X_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n X_i \right)^2} \sqrt{n \cdot \sum_{i=1}^n Y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n Y_i \right)^2}}$$

dimana :

X_i : posisi transaksi berjalan pada periode i

Y_i : kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdirinya Bank Indonesia

Sejarah mencatat bahwa sejak tahun 1946, bangsa Indonesia telah memiliki sebuah bank yang cukup besar, yaitu Bank Negara Indonesia (BNI) 1946. Bank ini pada awalnya berstatus sebagai bank sentral dan kemudian oleh keputusan KMB (1948) diubah menjadi bank pembangunan. Salah satu keputusan penting KMB adalah menunjuk *De Javasche Bank NV* sebagai bank sentral. Meskipun *De Javasche Bank* disepakati dan diputuskan bersama oleh pemerintah Indonesia dan pemerintah Hindia Belanda sebagai bank sentral, akan tetapi pengaruh kepentingan kolonial dalam menentukan kewajiban masih kental.

Berbagai upaya untuk mengikis pengaruh kolonial dalam operasi bank terus diupayakan. A. Karim, salah seorang pemikir nasionalis menilai bahwa *De Javasche Bank* adalah alat kolonial yang tidak cocok lagi dengan alam Indonesia merdeka. Perlu ada perubahan tujuan dan maksud pendirian bank sentral baru yang lebih sesuai dengan cita-cita setiap negara secara politis maupun ekonomis. Salah satu langkah yang ditempuh adalah melakukan nasionalisasi *De Javasche Bank*. Hal ini direalisasikan melalui Keputusan Pemerintah Nomor 118 tertanggal 2 Juli 1951. Sjafruddin Prawiranegara diangkat sebagai presiden baru bank sentral. Langkah nasionalisasi itu semakin dipertegas ketika lahir UU No. 11 tahun 1953 tentang Pokok-Pokok Bank Sentral. Sejak keluarnya Undang-Undang tersebut, peran Bank Indonesia sebagai institusi bank sentral sebuah negara yang merdeka mulai terlihat jelas.

UU menggariskan peranan pokok yang harus dijalankan oleh Bank Indonesia, yakni sebagai penjaga stabilitas moneter, mengedarkan uang, mengembangkan sistem perbankan, mengawasi kegiatan perbankan, dan penyalur kredit bank. Melalui UU No. 13/1968 peran komersial Bank Indonesia dicabut. Tidak semua peran sebagai bank komersial itu dibabat habis. Bank Indonesia masih melaksanakan peran sebagai

dengan kriteria :

$r+ ↗$: menunjukkan adanya korelasi + sempurna

$r+ ↘$: menunjukkan adanya korelasi + tidak sempurna

$r- ↗$: menunjukkan adanya korelasi – sempurna

$r- ↘$: menunjukkan adanya korelasi – tidak sempurna

$r0$: menunjukkan tidak adanya korelasi

2. membuat formulasi uji hipotesis;

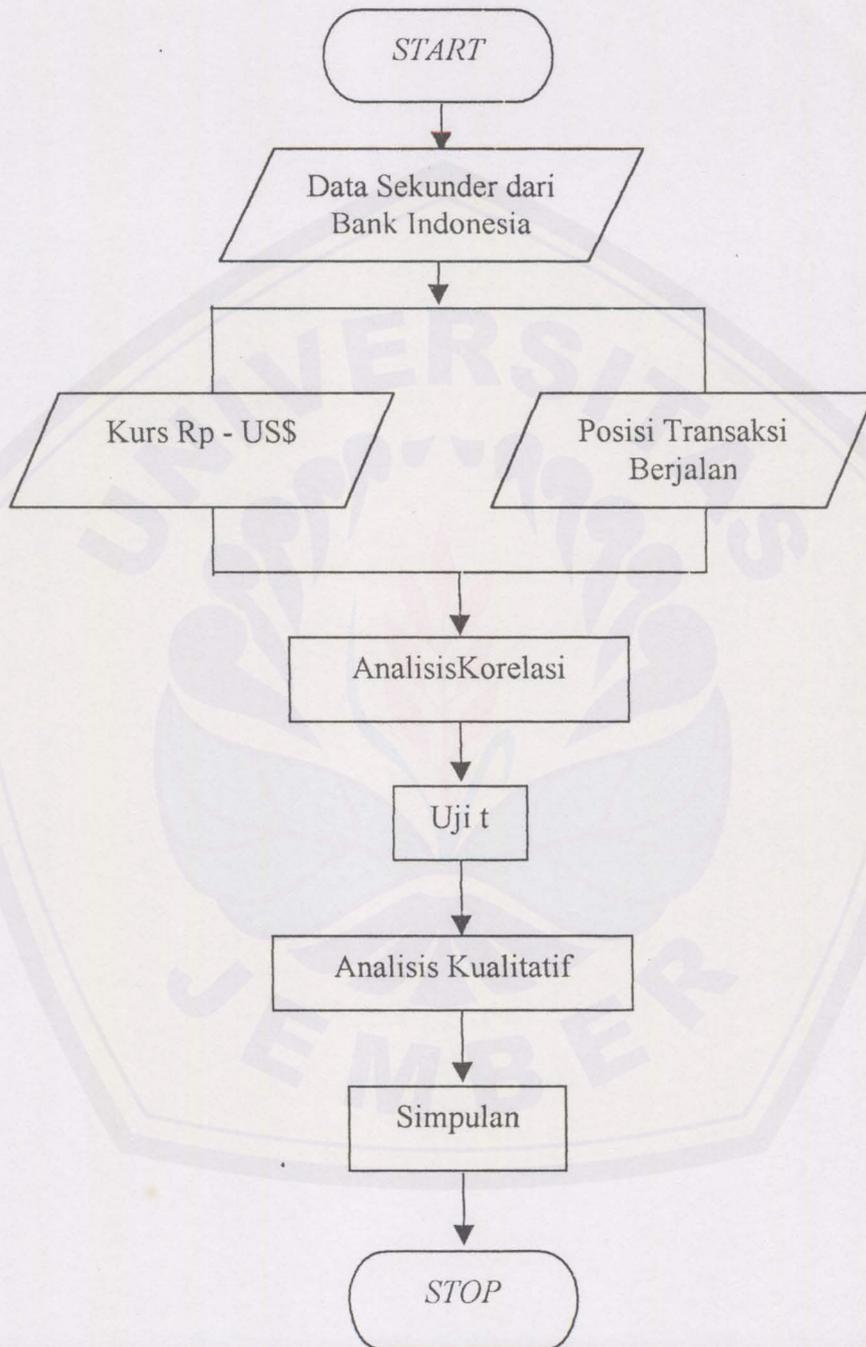
$H_0 : r = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara transaksi berjalan dan fluktuasi kurs rupiah

$H_a : r \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara transaksi berjalan dan fluktuasi kurs rupiah

3. besarnya $\alpha = 5\%$ untuk menguji tingkat signifikan hasil yang diperoleh dengan derajat kebebasan $n-1$; dan

4. melakukan analisis kualitatif dari hasil yang diperoleh.

Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1 : Kerangka Pemecahan Masalah

Keterangan Kerangka Pemecahan Masalah

1. *Start*, penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam menunjang penelitian. Data tersebut adalah kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, neraca pembayaran internasional, dan hutang swasta nasional yang terdapat dalam laporan tahunan Bank Indonesia mulai tahun 1991 sampai dengan tahun 2000. Semua data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia cabang Jember.
2. Data kurs rupiah dan transaksi berjalan dihitung dengan menggunakan analisis korelasi guna mengetahui hubungan diantara keduanya. Kemudian menguji kebenaran hipotesis yang telah dibuat dengan menggunakan uji *t paired sample*, yang diolah dalam SPSS 8.0, dan membuat analisis kualitatif.
3. Berdasarkan analisis kualitatif tersebut dapat ditarik suatu simpulan.
4. *Stop*.

agen pembangunan dengan keharusan menyalurkan kredit murah ke sektor pertanian, perkebunan, usaha kecil, dan koperasi. Hal inilah yang menyebabkan bank sentral menjadi kurang independen mengingat sebagian peranannya banyak dipengaruhi oleh pihak luar.

Pada era orde baru, upaya perbaikan dan pembaharuan sistem perbankan nasional kembali dilanjutkan. Langkah pertama yang ditempuh pemerintah orba tahun 1968 adalah dengan menegaskan tujuh Rancangan Undang-Undang (RUU). UU No. 13 tahun 1968 disahkan sekaligus menegaskan Bank Indonesia sebagai bank sentral, menggantikan BNI unit 1. Bank Indonesia yang berdasarkan UU No. 13/1968 ditetapkan sebagai bank sentral diharuskan melepaskan fungsi-fungsi komersialnya.

Penegasan bahwa Bank Indonesia juga bertugas sebagai kasir negara tercantum pada pasal 34, pasal 36, dan pasal 38 UU No. 13/1968 tentang bank sentral. Selanjutnya Bank Indonesia mengembangkan fungsi sebagai bank sirkulasi. Pengawasan dan pembinaan bank serta urusan kredit bank, juga menjadi tanggung jawab Bank Indonesia. Fungsi ini diatur dalam pasal 29 ayat 1 UU No. 13/1968, yang memberikan wewenang , kepada Bank Indonesia untuk meminta laporan keuangan bank serta melakukan pemeriksaan segenap kegiatan bank.

Independensi Bank Indonesia juga menghadapi masalah dengan posisinya, yang berada di luar departemen, sedangkan Gubernur Bank Indonesia sendiri tidak berkedudukan sebagai menteri negara. Dengan posisi seperti itu, seharusnya Bank Indonesia serta Gubernur Bank Indonesia sebagai pejabat negara, memiliki otoritas yang tinggi, minimal sejajar dengan menteri keuangan. Dalam posisinya sebagai anggota Dewan Moneter inilah, Bank Indonesia maupun gubernurnya menjadi tergantung pada pemerintah, selain karena fungsinya yang mendua sebagai *agent of development* dan kasir pemerintah.

4.1.2 Transaksi Berjalan dan Hutang Luar Negeri Swasta

Neraca transaksi berjalan merupakan indikator bagi sistem perekonomian terbuka, termasuk Indonesia. Indikator ini merupakan selisih antara ekspor barang dan jasa dengan impor barang dan jasa secara *agregat* dari suatu kegiatan ekonomi

luar negeri suatu negara. Neraca transaksi berjalan Indonesia pada umumnya defisit. Defisit pada neraca transaksi berjalan ini dikarenakan impor lebih besar dibandingkan ekspor dan besarnya jasa-jasa yang berupa jasa tenaga ahli asing yang besar.

Pada saat pembangunan di Indonesia mulai tumbuh dan berkembang, sekitar tahun 1990-an, ekspor yang terdiri dari migas dan non migas cukup tinggi. Namun bahan dasar untuk barang ekspor tidak sepenuhnya berasal dari dalam negeri, sehingga harus impor. Belum lagi impor untuk barang konsumsi dan barang siap pakai yang cukup tinggi seiring dengan berubahnya gaya hidup masyarakat menuju modernisasi. Sehingga hal ini memperbesar jumlah impor Indonesia. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, tenaga ahli atau sumber daya manusia guna mendukung pembangunan masih terbatas, sehingga sangat tergantung pada tenaga ahli asing. Hal ini juga memperbesar defisit neraca transaksi berjalan Indonesia.

Pembangunan Indonesia yang berkembang pada sekitar tahun 1990-an menyebabkan tingginya hutang-hutang luar negeri yang dilakukan oleh pihak swasta. Pemerintah juga memberikan kemudahan pada pihak swasta untuk mengambil hutang luar negeri, dengan tujuan untuk meningkatkan pembangunan, karena pembangunan di Indonesia tidak lepas dari peran serta pihak swasta.

Defisit transaksi berjalan berpengaruh terhadap kurs rupiah. Defisit transaksi berjalan yang terlalu besar menyebabkan rupiah menjadi tertekan, sehingga kurs valuta asing menjadi semakin kuat. Hal ini menyebabkan permintaan terhadap valuta asing terutama dolar Amerika Serikat untuk pembayaran hutang-hutang luar negeri yang jatuh tempo menjadi sangat besar. Hal ini merupakan awal dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Defisit transaksi berjalan Indonesia mencapai angka tertinggi sepanjang tahun 1990-an sebesar $-\$8,069$ miliar. Hutang luar negeri swasta cukup banyak yang jatuh tempo, sehingga banyak pihak swasta yang memburu dolar untuk membayar pokok dan bunga pinjaman luar negeri. Namun jumlah hutang luar negeri swasta masih tetap bertambah dibanding tahun sebelumnya sebesar $\$ 71,952$ miliar, tahun sebelumnya sebesar $\$ 54,868$ miliar.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Korelasi

Korelasi (*correlation*) merupakan satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Hasil perhitungan tentang pengaruh antara transaksi berjalan dengan kurs rupiah menggunakan program SPSS 8.0, seperti terlihat pada lampiran 11. Berdasarkan perhitungan korelasi dengan menggunakan SPSS 8.0, terlihat bahwa transaksi berjalan berkorelasi secara signifikan pada $\alpha = 1\%$ terhadap fluktuasi kurs rupiah. Hal ini berarti hubungan yang terjadi antara transaksi berjalan dengan fluktuasi kurs rupiah adalah positif (+) sempurna.

Secara keseluruhan pengaruh antara transaksi berjalan dan fluktuasi kurs rupiah signifikan pada $\alpha = 1\%$. Jadi hipotesis alternatif (H_a) diterima, bahwa memang terdapat pengaruh yang signifikan antara transaksi berjalan dan fluktuasi kurs rupiah.

Tabel 4.1 : Data Kurs Tengah Bank Indonesia dan Transaksi Berjalan

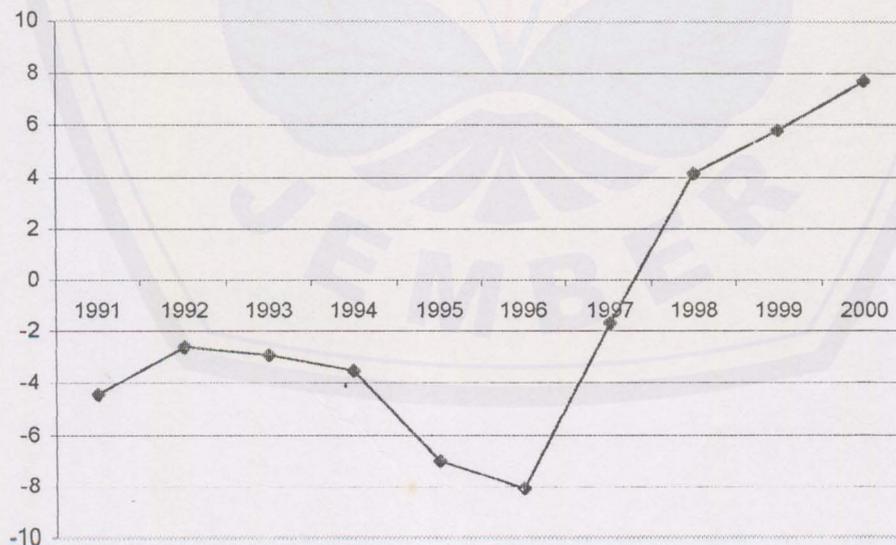
No	Tahun	Kurs Tengah BI (dalam Rp)	Transaksi berjalan (dalam miliar \$)
1	1991	1.992	-4,4
2	1992	2.062	-2,6
3	1993	2.110	-2,9
4	1994	2.200	-3,5
5	1995	2.308	-7
6	1996	2.383	-8,1
7	1997	4.650	-1,7
8	1998	8.025	4,1
9	1999	7.100	5,8
10	2000	9.595	7,7

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa kurs rupiah dari tahun ke tahun semakin melemah, hal ini dikarenakan pengaruh dari transaksi berjalan. Defisit transaksi berjalan yang paling besar terjadi pada tahun 1996, seperti tertera pada tabel 4.1. Tahun 1996 tersebut merupakan tahun laporan 1996/1997 pada laporan tahunan BI. Pada tahun tersebut merupakan awal dari krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia. Kemudian pada tahun 1998, 1999, dan 2000, transaksi berjalan Indonesia menjadi surplus. Surplus ini disebabkan oleh menurunnya impor Indonesia dan meningkatnya ekspor seiring dengan melemahnya kurs rupiah. Selain itu surplus transaksi berjalan juga disebabkan oleh tingginya harga minyak di pasar internasional, serta berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam restrukturisasi hutang swasta nasional yang jatuh tempo pada tahun tersebut, sehingga jumlah hutang luar negeri menjadi berkurang.

Adapun transaksi berjalan dan kurs tengah BI dapat dilihat dari gambar berikut.

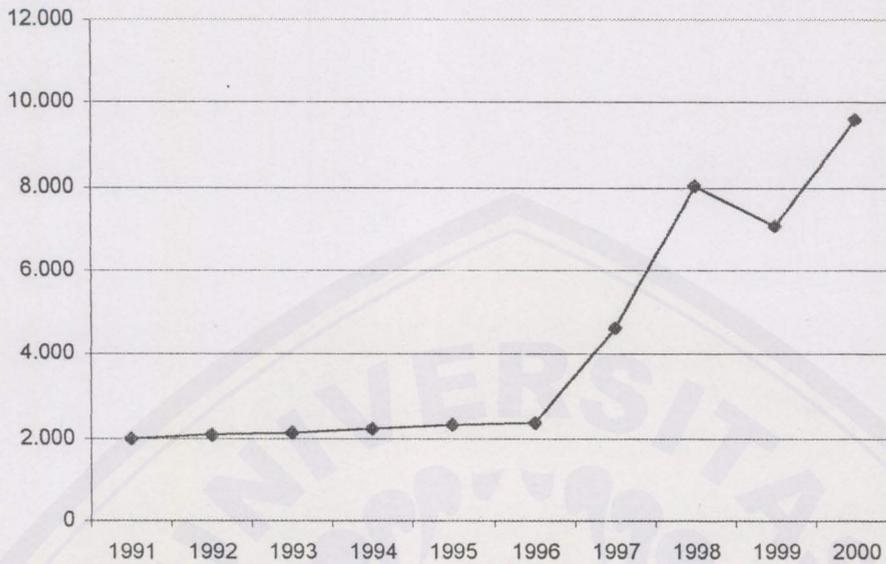
Gambar Transaksi Berjalan Tahun 1991 - 2000



Gambar 4.1 : Transaksi Berjalan Tahun 1991 – 2000

Sumber : Bank Indonesia

Gambar Kurs Tengah Bank Indonesia Tahun 1991 - 2000

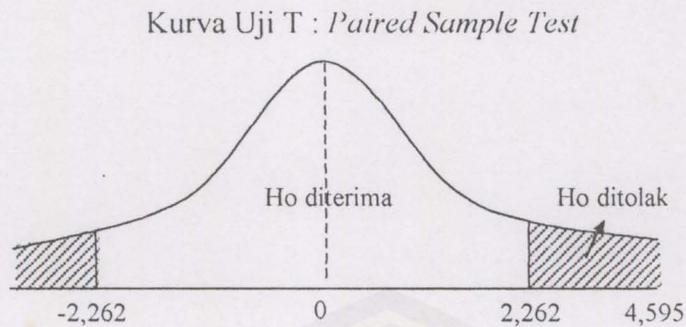


Gambar 4.2 : Kurs Tengah Bank Indonesia tahun 1991 – 2000

Sumber : Bank Indonesia

4.2.2 Uji T *Paired Sample Test*

Uji-t ini digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diuji terbukti atau tidak. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 8.0, dapat diketahui bahwa pengaruh transaksi berjalan terhadap fluktuasi kurs rupiah signifikan pada level 0,001. Jadi hipotesis yang diujiterbukti pada $\alpha = 1\%$ (lebih kecil daripada signifikansinya). H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara transaksi berjalan dengan fluktuasi kurs rupiah.



Gambar 4.3 : Kurva Uji T *Paired Sample*

Sumber : Djarwanto

4.3 Pembahasan

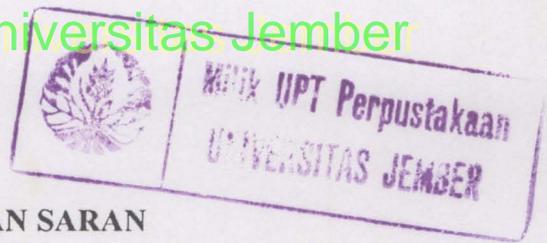
Penelitian ini dilakukan pada tahun 1991 sampai dengan tahun 2000, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh antara transaksi berjalan terhadap fluktuasi kurs rupiah dan untuk mengetahui keterkaitan antara transaksi berjalan, fluktuasi kurs rupiah, dan jatuh tempo hutang swasta nasional. Pengujian hipotesis dilakukan terhadap transaksi berjalan dan fluktuasi kurs rupiah.

Dari perhitungan dengan menggunakan korelasi *pearson product moment* dan pengujian hipotesis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara transaksi berjalan dan fluktuasi kurs rupiah pada $\alpha = 1\%$. Transaksi berjalan mempengaruhi fluktuasi kurs rupiah, sehingga hutang perusahaan juga ikut terpengaruh. Kondisi defisit transaksi berjalan secara langsung maupun tidak langsung memberikan tekanan terhadap rupiah. Rupiah yang tertekan menyebabkan mata uang asing (*hard currency*), dalam hal ini dolar Amerika Serikat menjadi apresiasi terhadap rupiah. Keadaan ini mengakibatkan kebutuhan akan dolar meningkat, akhirnya hutang luar negeri akan terasa semakin besar. Pembayaran hutang luar negeri yang jatuh tempo akan terasa menjadi semakin besar.

Hutang luar negeri pada awalnya memang menjadi pasokan modal bagi sistem ekonomi untuk mengeliminir defisit transaksi berjalan. Peran untuk memasok dana

luar negeri yang digunakan untuk pembangunan ekonomi banyak beralih ke pihak swasta, sehingga pertumbuhan hutang-hutang swasta semakin pesat terutama setelah awal 1990-an. Hal ini dikarenakan banyaknya kemudahan-kemudahan yang diberikan pemerintah berkaitan dengan hutang luar negeri. Akibat yang langsung dirasakan adalah tekanan pembayaran hutang-hutang yang jatuh tempo memperlemah posisi rupiah. Jika hutang-hutang pemerintah maupun swasta yang berjangka pendek tiba-tiba melonjak jumlah pembayarannya, maka permintaan terhadap valuta asing melonjak pula, sehingga memberikan tekanan yang kuat terhadap rupiah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Agus Qudwahana (1995). Dalam penelitian ini digunakan 4 variabel bebas, yaitu aliran modal masuk bersih, defisit neraca transaksi berjalan, selisih tingkat harga (IHK), dan tingkat bunga deposito. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kurs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi berjalan berpengaruh terhadap kurs rupiah. Secara langsung maupun tidak langsung keduanya berpengaruh terhadap besarnya hutang luar negeri Indonesia dan juga besarnya pembayaran pokok dan bunga pinjaman luar negeri Indonesia, terutama pihak swasta nasional.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini disimpulkan :

1. Bahwa transaksi berjalan berpengaruh terhadap fluktuasi kurs rupiah (signifikan pada $\alpha = 5\%$). Hipotesis alternatif penelitian ini diterima karena tingkat signifikan (0,0001) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Defisit transaksi berjalan yang terjadi di Indonesia berpengaruh terhadap kurs rupiah yang mengalami tekanan. Melemahnya kurs rupiah terhadap valuta asing, terutama dolar Amerika Serikat, berakibat pada pembayaran hutang luar negeri Indonesia, terutama pihak swasta yang mengalami jatuh tempo pada periode penelitian. Permintaan terhadap dolar untuk membayar hutang-hutang luar negeri semakin besar. Sehingga semakin memperlemah kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hal inilah yang menjadi awal dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Uji-t *Paired Sample Test* menunjukkan bahwa antara transaksi berjalan dan fluktuasi kurs rupiah terdapat pengaruh yang signifikan pada level 0,0001.
2. Bahwa transaksi berjalan berpengaruh terhadap fluktuasi kurs rupiah. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap besarnya hutang luar negeri Indonesia terutama pihak swasta. Selain itu juga ini berpengaruh pada besarnya pembayaran pokok dan bunga pinjaman luar negeri Indonesia yang jatuh tempo.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian diajukan beberapa saran berikut ini.

1. Bahwa transaksi berjalan berpengaruh terhadap fluktuasi kurs rupiah, sehingga secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap besarnya hutang

luar negeri swasta dan besarnya pembayaran pokok dan bunga pinjaman luar negeri Indonesia. Hal ini menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi dari para pengusaha terhadap perubahan kurs, maka akan sangat berarti bila para pelaku bisnis, khususnya manajemen perusahaan, untuk melakukan pengurangan penggunaan dolar Amerika Serikat dalam transaksi impor, penggunaan jasa tenaga ahli asing, serta penggunaan material ataupun peralatan impor.

2. Bagi kalangan akademisi dan peneliti berikutnya untuk dapat lebih memahami tentang manajemen keuangan internasional. Sehingga dapat lebih mengetahui transaksi berjalan dan sistem kurs yang ada di Indonesia, dan bagaimana keterkaitannya dengan jatuh tempo hutang swasta nasional. Sama seperti penelitian lain yang pernah dilakukan, penelitian ini juga tidak lepas dari kekurangan-kekurangan, sehingga perlu adanya berbagai penyempurnaan. Beberapa keterbatasan dan implikasi untuk penelitian di masa yang akan datang diantaranya :
 - a. periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 1991 sampai dengan tahun 2000, dimana data yang diambil adalah data tahunan, sehingga jumlah sampel adalah 10, dan penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih banyak; serta periode penelitian diharapkan berbeda, misalnya bulanan, sehingga hasilnya lebih akurat; dan
 - b. penelitian ini hanya menggunakan dua variabel; diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan lebih banyak variabel, sehingga hasilnya lebih akurat, selain itu literatur yang digunakan sebaiknya lebih banyak, sehingga teori yang mendasarinya lebih banyak dan lebih akurat.
3. Untuk pembaca disarankan untuk lebih memperluas pengetahuannya dengan membaca berbagai literatur yang berkenaan dengan transaksi berjalan, kurs rupiah, dan berbagai macam hutang luar negeri Indonesia, terutama yang dilakukan oleh pihak swasta nasional. Dengan demikian dapat lebih mengetahui tentang segala sesuatu yang ada pada penelitian ini, sehingga dapat memberikan masukan dan kritik pada penelitian berikutnya.

4. Apabila perusahaan tidak bisa membayar hutang pada saat jatuh tempo, maka pemerintah dapat mengadakan perundingan dengan pihak kreditur untuk menunda pembayaran hutang pada waktu yang telah disepakati. Sebaliknya, apabila perusahaan sudah dapat membayar hutang sebelum jatuh tempo, maka pemerintah dapat melakukan perundingan dengan pihak kreditur untuk melakukan percepatan pembayaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto dan P Subagyo. 1996. *Statistik Induktif*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Doriyanto, Triatmo. 1999. "Stabilkan Permintaan Uang di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis". Dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol. 2, No. 2. Bank Indonesia.
- Fabozzi, Frank. J. 2000. *Manajemen Investasi*. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Goeltom, M. S. dan D. Zulverdi. 1998. "Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya". Dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol. 1, No. 2. Bank Indonesia.
- Irawati, Aisyah. 2000. *Analisis Faktor-faktor Fundamental Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Di Indonesia*. Universitas Jember.
- Kuncoro, Mudrajat. 1996. *Manajemen Keuangan Internasional*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Levi, M.D. 1992. *Keuangan Internasional: Teori dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: CV. Rajawali.
- _____ 1991-2000. "Laporan Tahunan Bank Indonesia".
- Nopirin. 1991. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Rachbini, D.J. 2000. *Bank Indonesia Menuju Independensi Bank Sentral*. PT. Mardi Mulyo (Anggota IKAPI).
- Riyanto, Bambang. 1996. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sharpe, William. F. 1999. *Investasi*. Jilid 1. Jakarta: Prenhallindo.
- Supriyanto dan Sampurna. A. F. 1999. *Utang Luar Negeri Indonesia Argumen, Relevansi, dan Implikasinya bagi Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

2001. "Statistik Ekonomi-Kuangan Daerah Provinsi Jawa Timur". Vol. 1, No. 1.





Lampiran 1 : Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 1991

RINCIAN	Milliar \$
A. Transaksi berjalan	-4.4
1. Barang	4.9
a. Ekspor f.o.b.	29.7
i. Non migas	19.0
ii. Migas	10.7
- Minyak	6.9
- LNG	3.5
- LPG	0.3
b. Impor f.o.b.	-24.8
i. Non migas	-21.7
ii. Migas	-3.1
- Minyak	-2.9
- LNG	-0.2
2. Jasa	-9.3
a. Non migas	-6.3
b. Migas	-3.0
i. Minyak	-1.8
ii. LNG	-1.2
B. Modal di luar sektor moneter	5.6
1. Lalu lintas modal pemerintah bersih	1.4
a. Penerimaan pinjaman dan bantuan	5.6
b. Pelunasan pinjaman	-4.2
2. Lalu lintas modal swasta (bersih)	4.1
- Penanaman modal langsung	1.5
- Perusahaan pemerintah dan lainnya	2.6
C. Jumlah (A + B)	1.2
D. Selisih perhitungan antara C dan E	-0.2
E. Lalu lintas moneter	-1.0
<i>Catatan :</i>	
F. Cadangan devisa resmi	10.5
Setara impor non migas (bulan)	5.3
G. Transaksi Berjalan/PDB (%)	-3.7

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia

Lampiran 2 : Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 1992

RINCIAN	Milliar \$
A. Transaksi berjalan	-2.6
1. Barang	8.0
a. Ekspor f.o.b.	35.3
i. Non migas	24.8
ii. Migas	10.5
- Minyak	6.4
- LNG	3.8
- LPG	0.3
b. Impor f.o.b.	-27.3
i. Non migas	-23.8
ii. Migas	-3.5
- Minyak	-3.3
- LNG	-0.2
2. Jasa	-10.3
a. Non migas	-7.2
b. Migas	-3.4
iii. Minyak	-1.7
iv. LNG	-1.7
B. Modal di luar sektor moneter	5.2
1. Lalu lintas modal pemerintah bersih	0.9
a. Penerimaan pinjaman dan bantuan	5.7
b. Pelunasan pinjaman	-4.8
2. Lalu lintas modal swasta (bersih)	4.3
- Penanaman modal langsung	1.7
- Lainnya	2.6
C. Jumlah (A + B)	2.6
D. Selisih perhitungan antara C dan E	-1.2
E. Lalu lintas moneter	-1.4
<i>Catatan :</i>	
F. Cadangan devisa resmi	12.0
Setara impor non migas (bulan)	5.4
G. Transaksi Berjalan/PDB (%)	-1.9

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia

Lampiran 3 : Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 1993

RINCIAN	Milliar \$
A. Transaksi berjalan	-2.9
1. Barang	7.4
a. Ekspor f.o.b.	36.5
i. Non migas	27.2
ii. Migas	9.3
- Minyak	5.5
- LNG	3.5
- LPG	0.3
b. Impor f.o.b.	-29.1
i. Non migas	-25.3
ii. Migas	-3.9
- Minyak	-3.6
- LNG	-0.3
2. Jasa	-10.3
a. Non migas	-7.3
b. Migas	-3.0
i. Minyak	-1.6
ii. LNG	-1.4
B. Modal di luar sektor moneter	5.7
1. Lalu lintas modal pemerintah bersih	1.1
a. Penerimaan pinjaman dan bantuan	6.2
b. Pelunasan pinjaman	-5.1
2. Lalu lintas modal swasta (bersih)	4.6
- Penanaman modal langsung	2.0
- Lainnya	2.6
C. Jumlah (A + B)	2.8
D. Selisih perhitungan antara C dan E	-2.1
E. Lalu lintas moneter	-0.7
<i>Catatan :</i>	
F. Cadangan devisa resmi	12.7
Setara impor non migas (bulan)	5.4
G. Transaksi Berjalan/PDB (%)	-1.9

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia

Lampiran 4 : Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 1994

RINCIAN	Milliar \$
A. Transaksi berjalan	-3.5
1. Barang	8.0
a. Ekspor f.o.b.	42.1
i. Non migas	31.7
ii. Migas	10.4
- Minyak	6.3
- LNG	3.7
- LPG	0.4
b. Impor f.o.b.	-34.1
i. Non migas	-30.5
ii. Migas	-3.6
- Minyak	-3.4
- LNG	-0.3
2. Jasa	-11.5
a. Non migas	-8.5
b. Migas	-3.0
i. Minyak	-1.6
ii. LNG	-1.5
B. Modal di luar sektor moneter	4.8
1. Lalu lintas modal pemerintah bersih	0.2
a. Penerimaan pinjaman dan bantuan	5.7
b. Pelunasan pinjaman	-5.5
2. Lalu lintas modal swasta (bersih)	4.6
- Penanaman modal langsung	2.6
- Lainnya	2.0
C. Jumlah (A + B)	1.3
D. Selisih perhitungan antara C dan E	-0.7
E. Lalu lintas moneter	-0.6
<i>Catatan :</i>	
F. Cadangan devisa resmi	13.3
Setara impor non migas (bulan)	4.7
G. Transaksi Berjalan/PDB (%)	2.0

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia

Lampiran 5 : Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 1995

RINCIAN	Milliar \$
A. Transaksi berjalan	-7.0
1. Barang	6.2
a. Ekspor f.o.b.	47.7
i. Non migas	37.1
ii. Migas	10.6
- Minyak	6.5
- LNG	3.6
- LPG	0.5
b. Impor f.o.b.	-41.5
i. Non migas	-37.6
ii. Migas	-3.9
- Minyak	-3.6
- LNG	-0.3
2. Jasa	-13.2
a. Non migas	-10.0
b. Migas	-3.2
i. Minyak	-1.7
ii. LNG	-1.5
B. Modal di luar sektor moneter	11.5
1. Lalu lintas modal pemerintah bersih	-0.2
a. Penerimaan pinjaman dan bantuan	5.7
b. Pelunasan pinjaman	-5.9
2. Lalu lintas modal swasta (bersih)	11.7
- Penanaman modal langsung	5.4
- Lainnya	6.3
C. Jumlah (A + B)	4.5
D. Selisih perhitungan antara C dan E	-1.8
E. Lalu lintas moneter	-2.7
<i>Catatan :</i>	
F. Cadangan devisa resmi	16.0
Setara impor non migas (bulan)	4.6
G. Aktiva luar negeri	20.6
Setara impor non migas (bulan)	5.9
H. Transaksi Berjalan/PDB (%)	3.4

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia

Lampiran 6 : Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 1996

RINCIAN	Milliar \$
A. Transaksi berjalan	-8.1
1. Barang	6.2
a. Ekspor f.o.b.	52.0
i. Non migas	39.3
ii. Migas	12.8
- Minyak	7.5
- LNG	4.7
- LPG	0.6
b. Impor f.o.b.	-45.8
i. Non migas	-41.1
ii. Migas	-4.7
- Minyak	-4.4
- LNG	-0.3
2. Jasa	-14.3
a. Non migas	-10.7
b. Migas	-3.5
i. Minyak	-1.8
ii. LNG	-1.7
B. Modal di luar sektor moneter	12.7
1. Lalu lintas modal pemerintah bersih	-0.8
a. Penerimaan pinjaman dan bantuan	5.3
b. Pelunasan pinjaman	-6.1
2. Lalu lintas modal swasta (bersih)	13.5
- Penanaman modal langsung	6.5
- Lainnya	6.9
C. Jumlah (A + B)	4.6
D. Selisih perhitungan antara C dan E	-0.7
E. Lalu lintas moneter	-3.9
<i>Catatan :</i>	
F. Cadangan devisa resmi	19.9
G. Aktiva luar negeri	26.6
Setara impor non migas (bulan)	7.0
H. Transaksi Berjalan/PDB (%)	-3.5

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia

Lampiran 7 : Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 1997

RINCIAN	Milliar \$
A. Transaksi berjalan	-5.0
1. Barang	10.1
a. Ekspor f.o.b.	56.3
i. Non migas	44.6
ii. Migas	11.7
- Minyak	6.8
- LNG	4.4
- LPG	0.5
b. Impor f.o.b.	-46.2
i. Non migas	-41.4
ii. Migas	-4.8
- Minyak	-4.5
- LNG	-0.3
2. Jasa	-15.1
a. Non migas	-10.5
b. Migas	-4.6
i. Minyak	-2.1
ii. LNG	-2.5
B. Modal di luar sektor moneter	2.6
1. Lalu lintas modal pemerintah bersih	-2.9
a. Penerimaan pinjaman dan bantuan	7.6
b. Pelunasan pinjaman	-4.7
2. Lalu lintas modal swasta (bersih)	-0.3
- Penanaman modal langsung	4.7
- Lainnya	-5.0
C. Jumlah (A + B)	-2.4
D. Selisih perhitungan antara C dan E	-1.7
E. Lalu lintas moneter	4.1
<i>Catatan :</i>	
F. Aktiva luar negeri (GFA)	21.4
Setara impor non migas (bulan)	4.5
G. Cadangan devisa bersih (NIR)	17.6
H. Transaksi Berjalan/PDB (%)	-2.3

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia

Lampiran 8 : Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 1998

RINCIAN	Milliar \$
A. Transaksi berjalan	4.1
1. Barang	18.4
a. Ekspor f.o.b.	50.4
i. Non migas	43.0
ii. Migas	7.4
- Minyak	4.1
- LNG	3.0
- LPG	0.2
b. Impor f.o.b.	-31.9
i. Non migas	-29.1
ii. Migas	-2.9
- Minyak	-2.6
- LNG	-0.2
2. Jasa	-14.3
a. Non migas	-11.4
b. Migas	-2.9
i. Minyak	-1.4
ii. LNG	-1.5
B. Modal di luar sektor moneter	-3.9
1. Lalu lintas modal pemerintah bersih	10.0
a. Penerimaan pinjaman dan bantuan	13.7
b. Pelunasan pinjaman	-3.8
2. Lalu lintas modal swasta (bersih)	-13.8
- Penanaman modal langsung	-0.4
- Lainnya	-13.5
C. Jumlah (A + B)	0.2
D. Selisih perhitungan antara C dan E	2.1
E. Lalu lintas moneter	-2.3
<i>Catatan :</i>	
F. Cadangan devisa bersih (NIR)	14.1
G. Aktiva luar negeri (GFA)	23.8
Setara impor non migas dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah (bulan)	5.7
H. Transaksi Berjalan/PDB (%)	4.2

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia

Lampiran 9 : Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 1999

RINCIAN	Milliar \$
I. Transaksi berjalan	5.8
1. Barang	20.6
a. Ekspor f.o.b.	51.2
i. Non migas	41.0
ii. Migas	10.3
- Minyak	5.7
- LNG	4.2
- LPG	0.4
b. Impor f.o.b.	-30.6
i. Non migas	-26.6
ii. Migas	-4.0
- Minyak	-3.7
- LNG	-0.3
2. Jasa	-14.9
a. Non migas	-11.7
b. Migas	-3.2
i. Minyak	-1.5
ii. LNG	-1.7
J. Modal di luar sektor moneter	-4.6
1. Lalu lintas modal pemerintah bersih	5.4
a. Penerimaan pinjaman dan bantuan	9.4
b. Pelunasan pinjaman	-4.1
2. Lalu lintas modal swasta (bersih)	-9.9
- Penanaman modal langsung	-2.7
- Lainnya	-7.2
K. Jumlah (A + B)	1.2
L. Selisih perhitungan antara C dan E	2.1
M. Lalu lintas moneter	-3.3
<i>Catatan :</i>	
N. Cadangan devisa bersih (NIR)	16.4
O. Aktiva luar negeri (GFA)	27.1
Setara impor non migas dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah (bulan)	6.7
P. Transaksi Berjalan/PDB (%)	4.1

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia

Lampiran 10 : Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 2000

RINCIAN	Milliar \$
A. Transaksi berjalan	7.7
1. Barang	25.1
a. Ekspor f.o.b.	62.5
i. Non migas	47.0
ii. Migas	15.5
- Minyak	8.6
- LNG	6.4
- LPG	0.4
b. Impor f.o.b.	-37.4
i. Non migas	-32.1
ii. Migas	-5.3
- Minyak	-5.0
- LNG	-0.3
2. Jasa	-17.4
a. Non migas	-12.7
b. Migas	-4.7
i. Minyak	-2.3
ii. LNG	-2.4
B. Modal di luar sektor moneter	-4.6
1. Lalu lintas modal pemerintah bersih	3.8
a. Penerimaan pinjaman dan bantuan	8.3
b. Pelunasan pinjaman	-4.5
2. Lalu lintas modal swasta (bersih)	-8.5
- Penanaman modal langsung	-4.1
- Lainnya	-4.4
C. Jumlah (A + B)	3.1
D. Selisih perhitungan antara C dan E	1.9
E. Lalu lintas moneter	-5.0
<i>Catatan :</i>	
F. Cadangan devisa bersih (NIR)	17.8
G. Aktiva luar negeri (GFA)	29.3
Setara impor non migas dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah (bulan)	6.3
H. Transaksi Berjalan/PDB (%)	5.0

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia

Lampiran 11 : Korelasi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	4242.50	2925.49	10
X	-1.260	5.356	10

Correlations

Y		Y	X
	Pearson Correlation	1.000	.923**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	Sum of Squares and Cross-products	77026649	130111,20
	Covariance	8558516,5	14456.800
	N	10	10
X		X	Y
	Pearson Correlation	.923**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	Sum of Squares and Cross-products	130111,20	258.144
	Covariance	14456.800	28.683
	N	10	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 12 : Uji-t Paired Samples

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Y	4242.50	10	2925.49	925.12
X	-1.260	10	5.356	1.694

Paired Samples Correlations

Pair 1	Y & X	N	Correlation	Sig.
Pair 1	Y & X	10	.923	.000

Paired Samples Test

Pair 1	Y - X	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Y - X	4243.760	2920.553	923.560	2154.522	6332.998	4.595	9	.001

Lampiran 13 : Tabel Nilai t

d.f.	$t_{0,10}$	$t_{0,05}$	$t_{0,025}$	$t_{0,01}$	$t_{0,005}$	d.f.
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657	1
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	2
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	3
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	4
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	5
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	6
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	7
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	8
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	9
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	10
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	11
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	12
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	13
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	14
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	15
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	16
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	17
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	18
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	19
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	20
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	21
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	22
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	23
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	24
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	25
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	26
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	27
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	28
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	29
inf.	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576	inf.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No.37 Telepon (0331) 337818, Jember (68118)
E-mail : lemlit_unej@jember.Telkom.net.id

Nomor : 224/J25.3.1/PL.5/2002
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin melaksanakan Penelitian

11 Maret 2002

Kepada : Yth. Sdr. Pemimpin
BANK INDONESIA JEMBER
di -
JEMBER.



Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ekonomi Universitas Jember No. 843/J25.1.4/PL.5/2002 tanggal 11 Maret 2002, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nana / NIM : WAHYU EKO SETIANINGSIH / 98-104
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen
Alamat : Jl. Jawa VI / 48 Jember.
Judul Penelitian : Pengaruh Transaksi Berjalan Dalam Neraca Pembayaran Internasional Terhadap Fluktuasi Kurs Rupiah Kaitannya Dengan Jatuh Tempo Hutang Swasta Nasional.
Lokasi : Bank Indonesia Jember.
Lama Penelitian : 6 (enam) bulan.

Maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.

Ybs telah melakukan study literatur di Perpustakaan Bank Indonesia Jember.

Jember, 1 Mei 2002
BANK INDONESIA JEMBER

[Signature]
A. Saefullah
Kepala Seksi

Ketua,

[Signature]
DR. Ir. T. Sukto, MSc.
NIP. 131 43 022

Tembusan Kepada Yth. :

- 1. Sdr. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- 2. Mahasiswa ybs.
- 3. Arsip.